

**ANALISIS PERJANJIAN KERJASAMA PETANI TAMBAK UDANG  
DENGAN PEMODAL MUDHARABAH GUNA MENINGKATKAN  
PENDAPATAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM  
(Studi Pada Petani Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Timur  
Kabupaten Tulang Bawang)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Dalam Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam

Oleh :  
**AHMAD SANDIKA**  
**NPM 1551010127**

**Jurusan : Ekonomi Syari'ah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**ANALISIS PERJANJIAN KERJASAMA PETANI TAMBAK UDANG  
DENGAN PEMODAL MUDHARABAH GUNA MENINGKATKAN  
PENDAPATAN  
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM  
(Studi Pada Petani Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Timur  
Kabupaten Tulang Bawang)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Dalam Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam



Oleh :  
**AHMAD SANDIKA**  
**NPM 1551010127**

**Jurusan : Ekonomi Syari'ah**

**Pembimbing I : Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I.**  
**Pembimbing II : Gustika Nurmalia, M.Ek.**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Indonesia adalah negara maritim yang kaya akan pulau-pulau yang dihimpit dengan perairan yang begitu besar dan luas. Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung, Kecamatan Rawajitu Timur tepatnya Desa Bumi Dipasena Jaya merupakan salah satu daerah yang mayoritas warganya mempunyai mata pencaharian menjadi petani tambak udang vaname yang mana berkaitan erat dengan konsep perjanjian kerjasama untuk mencari penghasilan dengan bekerjasama dalam pengelolaan budidaya tambak udang karena keterbatasan modal yang mereka miliki. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana mekanisme perjanjian kerjasama petani tambak udang di Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang, Bagaimana perjanjian kerjasama petani tambak udang guna meningkatkan pendapatan dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Bumi Dipasena Jaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perjanjian kerjasama petani tambak udang dengan pemodal guna meningkatkan pendapatan dalam pandangan ekonomi islam di Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit social, individu dan kelompok. Penelitian ini bersifat analisis sumber data yaitu data primer dari wawancara dan data sekunder dari buku-buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah petani tambak udang dan pemodal. Setelah data terkumpul maka melakukan analisa dengan melakukan analisis kualitatif dengan cara berfikir deduktif. Berdasarkan hasil penelitian telah diperoleh kesimpulan bahwa Dalam mekanisme perjanjian kerjasama bagi hasil yang dijalankan menggunakan akad *mudharabah* dengan pembagian hasil keuntungan 70% untuk petani tambak udang dan 30% untuk pemodal. Apabila budidaya udang mengalami kegagalan maka akan ditanggung sepenuhnya oleh petani tambak udang, akan tetapi konsep bagi hasil tersebut tidak sesuai dengan akad *mudharabah* dalam ekonomi Islam dikarenakan seharusnya kerugian bersih yang didapatkan harus ditanggung oleh *shahibul maal* (pemilik modal). Tetapi sepanjang hal tersebut telah disetujui dan kemauan sendiri oleh pihak petani tambak sah-sah saja, meskipun konsep yang diterapkan belum sesuai dengan konsep *mudharabah* dalam teorinya. kerjasama yang dilakukan oleh petani tambak udang dengan pemodal sangat membantu mereka dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Serta modal yang digunakan dalam kerjasama ini berupa barang produksi bukan uang tunai. Jika dilihat dari pendapatannya petani tambak udang ada yang meningkat dan ada yang merugi pula. Hal ini dikarenakan harga penjualan yang rendah dan hasil berat panen yang kurang maksimal. Namun demikian, kerjasama yang dijalankan oleh pihak petani tambak udang dan pemodal sudah sesuai dengan Ekonomi Islam dengan keadilan distribusi pembagian pendapatan serta tanpa adanya unsur keterpaksaan, riba, maupun gharar.

**Kata kunci :** distribusi, kerjasama, *mudharabah*, pendapatan



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung (0721)  
703260

**SURAT PERNYATAAN**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*  
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sandika  
NPM : 1551010127  
Prodi : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS PERJANJIAN KERJASAMA PETANI TAMBAK UDANG DENGAN PEMODAL MUDHARABAH GUNA MENINGKATKAN PENDAPATAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM” (Studi Pada Petani Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang)** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada pihak penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.  
*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bandar Lampung, 14 Agustus 2019  
Penyusun

Ahmad Sandika  
1551010127





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame-Bandar Lampung 35131 Tlp.0721-703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : ANALISIS PERJANJIAN KERJASAMA PETANI  
TAMBAK UDANG DENGAN PEMODAL MUDHARABAH  
GUNA MENINGKATKAN PENDAPATAN DALAM  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM” (Studi Pada Petani Desa  
Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten  
Tulang Bawang)**

**Nama : Ahmad Sandika**  
**NPM : 1551010127**  
**Jurusan : Ekonomi Syariah**  
**Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si**  
**NIP. 198008012003121001**

**Gustika Nurmalia, M.Ek.**  
**NIP.**

**Ketua Jurusan,**

**Madnasir, S.E., M.Si**  
**NIP. 197504242002121001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame-Bandar Lampung 35131 Tlp.0721-703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"ANALISIS PERJANJIAN KERJASAMA PETANI  
TAMBAK UDANG DENGAN PEMODAL MUDHARABAH GUNA  
MENINGKATKAN PENDAPATAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI  
ISLAM"** (Studi Pada Petani Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu

Timur Kabupaten Tulang Bawang), disusun oleh **Ahmad Sandika, Npm  
1551010127**, Jurusan Ekonomi Syariah, Telah diujikan dalam sidang Munaqasah  
Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada  
Hari/Tanggal Kamis/05 September 2019, Ruang Sidang III lantai 2, Fakultas  
Ekonomi Bisnis Islam.

**TIM MUNAQSAH**

Ketua : **Dr. Heni Noviarita, S.E., M.Si**

Sekretaris : **Zathu Restie Utamie, M.Pd**

Penguji I : **Dr. H. Nasrudin, M.Ag**

Penguji II : **Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam**

**Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si**

**NIP.198908012003121091**



## MOTTO

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.(QS. Al-Jumuah:10).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Panca Cemerlang, 2010), h. 20

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam, penulisan skripsi ini penulisan persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Sudirman dan Ibu Yunani yang sangat aku hormati, aku sayangi dan sangat aku cintai, selalu menguatkan dengan sepenuh hati, merawatku, memotivasiku dengan nasehat-nasehat yang luar biasa dan selalu mendo'akanku agar terus berada dijalannya. Semoga selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan mendapatkan keberkahan baik di dunia maupun di akhirat.
2. Adikku Supian Basri yang telah menjadi penyemangat bagi saya untuk menyelesaikan pendidikan ini.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia kehidupan.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dianugerahi nama Ahmad Sandika oleh Bapak dan Ibu tercinta yang merupakan putra pertama dari dua bersaudara. Dilahirkan pada tanggal 27 Agustus 1997 di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

Riwayat pendidikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan pertama di TK Dharma Wanita Bumi Dipasena Jaya Kabupaten Tulang Bawang dan diselesaikan pada tahun 2003.
2. Pada tahun 2003 penulis melanjutkan pendidikan di SD N 01 Bumi Dipasena Jaya Kabupaten Tulang Bawang dan diselesaikan pada tahun 2009.
3. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 01 Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang dan diselesaikan pada tahun 2012.
4. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di SMA AL-AZHAR 04 Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang dan diselesaikan pada tahun 2015.
5. Pada tahun yang sama 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Ekonomi Syari'ah.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga Skripsi dengan judul “Analisis Perjanjian Kerjasama Petani Tambak Udang Dengan Pemodal Mudharabah Guna Meningkatkan Pendapatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam” (Studi Pada Petani Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang) dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam saya sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. keluarga, para sahabat dan juga kepada para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang telah diberikan oleh semua pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih seluruhnya kepada:

1. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Madnasir S.E, M.Si., dan Bapak Budimansyah, S.Th.I., M.Kom.I. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Syari’ah.
3. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I., selaku Pembimbing I dan Ibu Gustika Nurmalia, M.Ek., selaku Pembimbing II yang telah banyak memotivasi dan meluangkan waktu untuk penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Bisnis Islam khususnya Program Studi Ekonomi Syari’ah, atas ilmu dan didikan yang telah diberikan.
5. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam , Syariah dan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepada kerabat keluarga terutama kepada Paze Iskandar dan Maze Zahara tempat saya tinggal yang selalu memberikan dukungan moril dan do’anya hingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.



7. Kepada teman-teman seperjuanganku Ekonomi Syariah kelas A terkhusus untuk sahabat-sahabatku Abdurahman Muas Al-Ghifari, Andre Febriantoni, terimakasih untuk do'a dan dukungannya.
8. Kepada teman-teman anak rantau Ramdani, Rio, Nuril, dan Saifudin terimakasih untuk dukungannya.
9. Kepada teman-teman perempuan Chintya, Fitri Damayanti, Rumaini, Dora, Uyun, Susi, Putri Lestari, dan Retno Dwi Nurfalah, terimakasih atas dukungannya.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dan akan diterima dengan tangan terbuka dan ucapan terima kasih. Namun demikian, saya berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan saya pada khususnya.

Bandar Lampung, 14 Agustus 2019



**Ahmad Sandika**  
**1551010127**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Batasan Masalah.....	9
E. Rumusan Masalah .....	9
F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	9
G. Kerangka Pemikiran.....	10
H. Metode Penelitian.....	11

### BAB II TEORI PERJANJIAN KERJASAMA dan AKAD MUDHARABAH

A. Perjanjian Dalam Ekonomi Islam .....	16
1. Pengertian Perjanjian.....	16
2. Rukun-rukun akad .....	17
B. Kerjasama.....	18
1. Pengertian Kerjasama Dalam Islam( <i>syirkah</i> ) .....	18
2. Macam-macam Kerjasama Dalam Islam( <i>syirkah</i> ) .....	25



C. Mudharabah.....	28
1. Pengertian Mudharabah.....	28
2. Landasan Hukum Mudharabah .....	29
3. Rukun dan Syarat Mudharabah .....	30
4. Jenis-jenis Mudharabah.....	31
5. Kedudukan Mudharabah .....	32
6. Ketentuan-ketentuan Dalam Akad Mudharabah .....	32
7. Dampak Sosial Ekonomi Mudharabah.....	33
D. Modal .....	34
1. Pengertian Modal .....	34
2. Arti Penting Modal Dalam Bisnis .....	35
3. Modal dan Pengembangan Bisnis .....	37
E. Distribusi Pendapatan.....	38
1. Pengertian Distribusi Dalam Islam .....	38
2. Pengertian Pendapatan .....	39
3. Distribusi Pendapatan Dalam Islam .....	40
4. Prinsip-prinsip Distribusi Pendapatan Dalam Ekonomi Islam .....	41
F. Risiko .....	47
1. Pengertian Risiko .....	47
2. Karakteristik Risiko .....	48
3. Peran Risiko Dalam Ekonomi Islam .....	48
G. Tinjauan Pustaka .....	51

### **BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Desa Bumi Dipasena Jaya Tulang Bawang.....	57
1. Sejarah Singkat Desa Bumi Dipasena Jaya .....	57
2. Kondisi Geografis Desa Bumi Dipasena Jaya.....	58
3. Kondisi Demografis Desa Bumi Dipasena Jaya .....	59
4. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa.....	60
B. Mekanisme perjanjian kerjasama petani tambak udang dengan pemodal guna meningkatkan pendapatan di Desa Bumi Dipasena Jaya Tulang Bawang.....	61

#### **BAB IV ANALISIS DATA**

- A. Analisis Mekanisme Perjanjian Kerjasama Petani Tambak Udang Di Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Rimur Kabupaten Tulang Bawang..... 73
- B. Analisis Perjanjian Kerjasama Petani Tambak Udang Guna Meningkatkan Pendapatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Bumi Dipasena Jaya..... 80

#### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 99
- B. Saran ..... 100

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Penduduk Desa Bumi Dipasena Jaya Berdasarkan Jenis Kelamin ..	59
Tabel 3.2	Fasilitas Berdaarkan Tempat Ibadah .....	59
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	60
Tabel 3.4	Kondisi Perekonomian Masyarakat .....	60
Tabel 3.5	Pendapatan Petani Tambak Udang.....	71
Tabel 4.1	Data Modal Petani Tambak Udang .....	88
Tabel 4.2	Contoh Pola Bagi Hasil .....	89
Tabel 4.3	Pendapatan Petani Tambak Udang.....	92



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran .....	10
Gambar 3.1 Struktur Organisasi pemerintahan Desa Bumi Dipasena Jaya.....	61

s





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum peneliti menguraikan pembahasan secara lebih lanjut, akan dijelaskan terlebih dahulu istilah yang terdapat pada skripsi ini untuk menghindari kesalah pahaman ataupun kekeliruan dalam memaknai maksud dari judul skripsi tersebut. Sehingga perlu adanya penegasan judul untuk membatasi arti dari kalimat yang tertuang dalam skripsi, dengan harapan akan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud. Adapun judul skripsi ini adalah **“Analisis Perjanjian Kerjasama Petani Tambak Udang Dengan Pemodal Mudharabah Guna Meningkatkan Pendapatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang)”**.

Istilah-istilah yang tertuang pada judul adalah sebagai berikut :

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan) untuk mendapatkan fakta yang tepat atau menguraikan pokok persoalan atas bagian-bagian atau hubungan bagian-bagian itu untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.<sup>1</sup>
2. Perjanjian adalah akad atau kontrak yang artinya suatu perbuatan dimana seseorang mengikatkan dirinya pada seseorang atau lebih.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modem English Press 1999), h.61

<sup>2</sup> Syafi'I Rahmat, *Fikih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 54

3. Petani adalah Seseorang yang bergerak di bidang pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah, dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.<sup>3</sup>
4. Pemodal adalah seseorang yang mempunyai modal atau orang yang biasa menanamkan modal.<sup>4</sup>
5. Tingkat Pendapatan adalah Jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan.<sup>5</sup>
6. Ekonomi islam adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai falah berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelesan di atas, dapat diperjelas kembali bahwa yang dimaksud dalam pembahasan pembahasan proposal ini adalah kemampuan berfikir penulis dalam menganalisis atau menguraikan “Analisis Perjanjian Kerjasama Petani Tambak Udang Dengan Pemodal Mudharabah Guna Meningkatkan Pendapatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang)”.

---

<sup>3</sup>Idianto, *EkonomiPertanian*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), h. 54.

<sup>4</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemodal> ( Diakses pada tanggal 18 Maret 2019. Pukul 19.32 wib)

<sup>5</sup>Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

<sup>6</sup> P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.19.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih dan menetapkan judul di atas adalah sebagai berikut:

### **1. Alasan Objektif**

Peneliti tertarik dengan permasalahan ini dikarenakan berdasarkan fenomena pada perjanjian kerjasama antara petani tambak udang dengan pemodal tidak sesuai dengan sistem jual beli dalam bentuk mudharabah bahwa ketentuan pembiayaan digunakan sistem bagi hasil namun tidak ditanggung pemilik modal bila terjadi kerugian. Hal ini yang menjadi alasan bagi peneliti dalam menganalisis perjanjian kerjasama petani tambak udang dengan pemodal guna meningkatkan pendapatan petani di Desa Bumi Dipasena Jaya, Kecamatan Rawajitu Timur, Kabupaten Tulang Bawang.

### **2. Alasan Subjektif**

- a. Berdasarkan aspek yang diteliti mengenai permasalahan tersebut, serta dengan tersedianya literature yang menunjang maka sangat memungkinkan untuk dilakukan penelitian.
- b. Pokok bahasan proposal skripsi ini relevan dengan disiplin ilmu yang telah dipelajari di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara maritim yang kaya akan pulau-pulau yang dihimpit dengan perairan yang begitu besar dan luas. Dengan berbagai kepulauan yang mengelilingi, maka Indonesia memiliki berbagai macam fauna



yang ada, dan keragaman karang di lautan yang luas, yang banyak ditinggali berbagai macam ikan-ikan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di sekitar kepulauan tersebut. Khususnya daerah di bagian pesisir yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani tambak atau mempunyai lahan tambak yang dipergunakan oleh masyarakat daerah sekitar sebagai lahan untuk mencari rizki, demi memperjuangkan hidup untuk menafkahi anak cucu mereka. Walaupun lahan tambak yang mereka pakai tidak seberapa luas, mereka tetap gigih untuk mengais rizki lewat lahan tersebut karena dari sepetak tambak dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah untuk biaya hidup keluarga. Tak heran kalau sebagian besar masyarakat sekitar hanya mengandalkan tambak sebagai mata pencaharian utama.

Tentunya pekerjaan sebagai petani tambak lebih menjanjikan dari pada nelayan yang hasilnya tidak seberapa, tetapi para petani tambak masih memiliki kekurangan dalam mengembangkan tambaknya karena kurangnya fasilitas yang memadai. Kegiatan ekonomi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia dalam berbagai bidang kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada prakteknya di lingkungan masyarakat tidak semua orang dengan kegiatan ekonominya dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya, karena dalam lingkungan masyarakat ada kalanya tipe orang yang tidak mempunyai keahlian, tidak memiliki kesempatan usaha, atau ada orang yang mempunyai keahlian dalam usaha tapi tidak memiliki modal untuk usaha. Tipe yang ketiga ini diperlukan kerja sama antara orang yang memiliki keahlian

usaha tersebut dengan pemilik modal usaha dengan konsep kerjasama yang adil melalui perjanjian. Dalam islam perjanjian atau perserikatan adalah akad.

Akad secara bahasa berarti mengikat yaitu menghimpun atau mengumpulkan dua ujung tali dan mengikatkan salah satunya pada yang lainnya hingga keduanya saling bersambung dan menjadi seperti seutas tali yang satu. Sedang dalam islam fuqaha perjanjian atau perserikatan adalah ijab qabul menurut bentuk yang disyariatkan agama, nampak bekasnya bagi yang diaqadkan itu.<sup>7</sup>

*Mudharabah* adalah salah satu bentuk kerjasama dalam lapangan ekonomi, yang bisa pula disebut qiradh yang berarti *al-qath'* (potongan). Menurut bahasa, bahwa *mudharabah* berarti ungkapan terhadap pemberian harta dari seorang kepada orang lain sebagai modal usaha dimana keuntungan yang diperoleh akan dibagi diantara mereka berdua, dan bila rugi akan ditanggung oleh pemilik modal.<sup>8</sup> Sebagai makhluk sosial, kebutuhan akan kerjasama antara satu pihak dengan pihak lain guna meningkatkan taraf perekonomian dan kebutuhan hidup, atau keperluan-keperluan lain tidak bisa diabaikan. Kenyataan menunjukkan bahwa diantara sebagian manusia memiliki modal, tetapi tidak bisa menjalankan usaha-usaha produktif, tetapi berkeinginan membantu orang lain yang kurang mampu dengan jalan mengalihkan sebagian modalnya kepada pihak yang memerlukan.<sup>9</sup> Nilai positif yang terkandung dalam akad mudharabah adalah persamaan yang adil diantara pemilik modal dan pengelola, serta adanya tanggung jawab yang berani dalam

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 94

<sup>8</sup> Indah Wahyuningsih, "Pengaruh Pendapatan Pembiayaan Mudharabah terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2011-2015". *Jurnal Economic and Business Of Islam*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2017).

<sup>9</sup> *Ibid*,

memikul risiko. Islam tidak memihak kepada kepentingan pengusaha (interpreneur) dan mengalahkan pemilik modal, Islam juga tidak berat kepada pemilik modal sehingga menyepelekan kontribusi usaha. Keduanya berada dalam posisi seimbang inilah pengertian keadilan menurut islam.<sup>10</sup>

Namun tentunya dalam dalam praktek yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dihindarkan dari adanya beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kerjasama. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَأِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini”. (QS. As-Shaad: 24).<sup>11</sup>

Ayat diatas sudah jelas bahwa sesungguhnya orang-orang yang berserikat itu mempunyai amal sholeh dan berikan kepada Allah agar tidak sampai merugikan yang lainnya dan semua tanggung jawab dan hak-haknya tetap terpenuhi satu sama lain.<sup>12</sup>

Penentu harga pada pasar ini yaitu seorang penjual atau “monopolis”. Seorang monopolis dapat menaikkan atau mengurangi harga dengan cara menentukan jumlah barang yang akan diproduksi. Semakin sedikit barang yang diproduksi maka semakin mahal harga barang tersebut. begitu pula

<sup>10</sup>Neneng Nurhasanah, “Optimalisasi Peran Mudharabah Sebagai Salah Satu Akad Kerjasama Dalam Pengembangan Ekonomi Syari’ah”. *Jurnal Hukum*, Universitas Islam Bandung, Vol. XII No. 3 ( November 2010), h. 292.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Panca Cemerlang, 2010), h. 454.

<sup>12</sup> Sri Sudiarti, *Fiqh Muamalah Kontemporer* (Medan: FEBI UIN-SU Pers, 2018), h. 146.



sebaliknya.<sup>13</sup> Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Setiap orang yang bekerja akan berusaha untuk memperoleh keuntungan yang maksimum supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan utama para pekerja bersedia melakukan berbagai pekerjaan adalah untuk mendapatkan pendapatan yang cukup baginya, sehingga kebutuhan hidupnya ataupun rumah tangganya dapat terpenuhi/tercapai.<sup>14</sup>

Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung, Kecamatan Rawajitu Timur tepatnya Desa Bumi Dipasena Jaya merupakan salah satu daerah yang mayoritas warganya mempunyai mata pencaharian menjadi petani tambak udang vaname yang mana berkaitan erat dengan konsep perjanjian kerjasama untuk mencari penghasilan dengan bekerjasama dalam pengelolaan budidaya tambak udang. Tambak tersebut dikelola oleh pemiliknya namun dengan keterbatasan modal untuk melakukan sebuah usaha tambak udang vaname, dan petani melakukan perjanjian dengan pemilik modal besar yang menguasai pasar atau yang sering disebut juga pasar monopoli.

**TABEL 1.1**  
**DATA PENDAPATAN PETANI TAMBAK UDANG**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Modal</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Pendapatan</b>	<b>Labas Bersih</b>
1	Herman	22.177.600	40.122.500	17.934.900	12.561.4330

<sup>13</sup>Eka Junila Saragih, "Konsep Monopoli Dalam Tinjauan Bisnis Islam". *Jurnal Al-Maslahah*, Vol. 13 No. 2 (Oktober 2017).

<sup>14</sup> Joni Arman Damanik, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen". Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, *Economics Development Analysis Journal* 3, (2014).

2	Yani	40.244.000	0	-40.244.000	0
3	Ado	34.408.000	27.324.000	-7.084.000	0
4	Masuti	13.241.000	19.758.000	6.517.000	4.561.900
5	Ismail	20.163.000	24.140.000	3.977.000	2.783.900

Sumber data: Dokumentasi pendapatan Bapak Fatkhul Anam sebagai pemodal

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah pendapatan petani tambak udang ada yang mengalami penurunan atau menambah hutang, ada juga yang mendapatkan keuntungan dari pendapatan. Hal ini akibat besarnya biaya produksi dan menurunnya harga penjualan.<sup>15</sup>

Dimana pemilik modal memberikan modal yang dibutuhkan oleh petani berupa barang produksi yang dibutuhkan seperti mulai dari bibit udang hingga pakan untuk udang, namun dalam usaha bersama ini jenis transaksi yang digunakan oleh masyarakat Desa Bumi Dipasena Jaya hanya mengandalkan lisan yang artinya sedikit perjanjian yang ditulis atau bahkan tidak ada sama sekali, hanya dengan prinsip kepercayaan sehingga disinilah sering terjadi perselisihan diantara kedua belah pihak yang bertransaksi dengan catatan petani 70% dan pemodal 30% dari pendapatan dan apabila terjadinya kerugian maka ditanggung sepenuhnya oleh petani dan akan menjadi hutang. Sedangkan tujuan petani melakukan kerjasama dengan pemodal untuk meringankan beban biaya produksi dan meningkatkan pendapatan bukan sebaliknya mengalami kerugian dan mendapatkan hutang yang meningkat.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti ingin meneliti mengenai judul **“Analisis Perjanjian Kerjasama Petani Tambak Udang Dengan Pemodal Guna Meningkatkan Pendapatan Dalam Perspektif**

---

<sup>15</sup> Dokumentasi Pendapatan Bapak fatkhul Anam, Pemodal, 1 Mei 2019

**Ekonomi Islam”** (Studi Pada Petani Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang).

#### **D. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Dalam hal ini penulis hanya meneliti perjanjian kerjasama petani tambak udang dengan pemodal guna meningkatkan pendapatan di Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Mekanisme Perjanjian Kerjasama Petani Tambak Udang Di Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang?
2. Bagaimana Perjanjian Kerjasama Petani Tambak Udang Guna Meningkatkan Pendapatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Bumi Dipasena Jaya ?

#### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme perjanjian kerjasama petani tambak udang dengan pemodal di Desa Bumi Dipasena Jaya, Kecamatan RawaJitu Timur.



- b. Untuk mengetahui bagaimana perjanjian kerjasama petani tambak udang dengan pemodal guna meningkatkan pendapatan dalam pandangan ekonomi Islam di Desa Bumi Dipasena Jaya.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Secara Teoritis

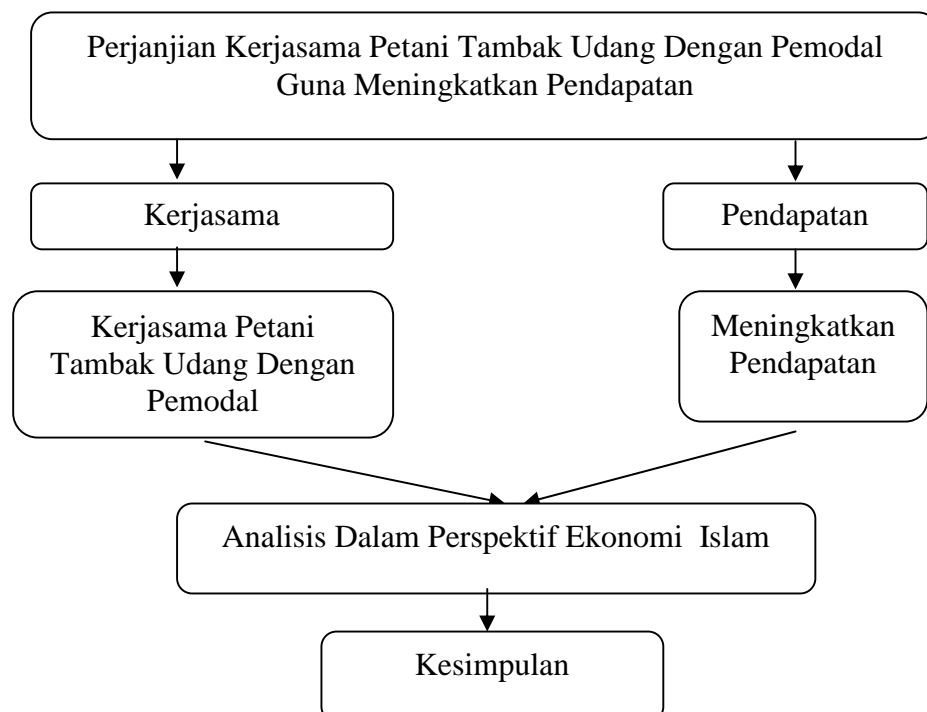
Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pustaka untuk penelitian selanjutnya dan mempunyai kegunaan dibidang pengembangan ilmu ekonomi, terutama Ekonomi Islam.

### b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat memberikan informasi, wawasan dan pengetahuan kepada lembaga, melainkan juga dapat memberikan manfaat yang positif bagi petani maupun pemodal agar dapat mengevaluasi perjanjian demi terwujudnya keadilan dan meningkatkan pendapatan.

## G. Kerangka Pemikiran

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang diteliti. Dalam menguraikan landasan berpikir penelitian ini berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan ekonomi dalam perspektif ekonomi islam.

Perjanjian kerjasama petani tambak udang dengan pemodal akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani Desa Bumi Dipasena Jaya, Kecamatan Rawajitu Timur, Kabupaten Tulang Bawang

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan metode deskriptif, gambaran hasil penelitian yang mendalam dan lengkap sehingga informasi yang disampaikan tampak hidup sebagaimana adanya pelaku-pelaku mendapat tempat untuk memainkan perannya. Sifat penelitian ini adalah normative yaitu menjelaskan tentang konsep perjanjian dalam islam dilanjutkan dengan pemaparan dan praktek kerjasama petani dengan pemodal di Desa Bumi Dipasena Jaya, Rawajitu Timur, Tulang Bawang, kemudian dianalisis menuju kesimpulan dalam perspektif Ekonomi

Islam. Juga bersifat grounded atau betul-betul sesuai dengan kenyataan yang ada dan sebenarnya.<sup>16</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian, ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer yaitu: metode survey dan metode berupa data jawaban responden dari kuisioner yang diberikan.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari lokasi penelitian, diperoleh melalui wawancara dan terjun langsung kepada petani tambak udang di Desa Bumi Dipasena Jaya, Kecamatan RawaJitu Timur, Kabupaten Tulang Bawang.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas: struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini. Dengan kata lain data sekunder yang dipakai adalah beberapa sumber yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain Al-Qur'an,

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015), h. 20.

<sup>17</sup>Nur Sindriyanto, Bambang Supono, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 146-147.



Hadist, Kitab-kitab Fiqih, kajian-kajian yang mengenai Hukum perikatan dalam islam, perundang-undangan yang berlaku dan literatur-literatur lainnya yang mendukung.<sup>18</sup> Misalnya berasal dari buku-buku, dokumen, hasil penelitian terdahulu.

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>19</sup> Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan kerjasama dengan pemodal di Desa Bumi Dipasena Jaya, kec. Rawajitu Timur, Tulang Bawang. Penulis berupaya menggali informasi dengan jumlah populasi sebanyak 21 orang.

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Bahwa teknik sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.<sup>20</sup> Hal ini dikarenakan populasi yang digunakan pada penelitian relative kecil, kurang dari 30 orang. Maka sampel yang diambil penulis sebanyak jumlah populasi petani tambak udang yang melakukan

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 148.

<sup>19</sup> Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). h. 79.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2017). h. 119.

kerjasama di Desa Bumi Dipasena Jaya, Rawajitu Timur, Tulang Bawang.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi dilakukan dengan pengamatan sistematis mengenai fenomena social, kemudian dilakukan pencatatan. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social. Untuk kerjasama petani tambak udang dengan pemodal di Desa Bumi Dipasena Jaya, Rawajitu Timur, Tulang Bawang untuk kemudian menganalisanya menurut pandangan Ekonomi Islam, agar diketahui ketentuan hukumnya.

##### **b. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara ditunjukkan kepada pemodal, dan petani tambak udang Desa Bumi Dipasena Jaya, Rawajitu Timur, Tulang Bawang.

##### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>21</sup>

#### **5. Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

---

<sup>21</sup>Husaini Usman, Purnomo Setiady, *Metode Penelitian Social* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 73.

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>22</sup> Metode penelitian kualitatif dalam pembahasan proposal skripsi ini adalah dengan mengemukakan analisis dalam bentuk uraian kata-kata tertulis dan tidak berbentuk angka-angka. Setelah berbagai data terkumpul maka untuk menganalisis digunakan teknik deskriptif analisis yaitu teknik untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang terkait dengan pembahasan, dimana teknik ini menggambarkan tentang perjanjian kerjasama petani tembakau dengan pemodal guna meningkatkan pendapatan di Desa Bumi Dipasena Jaya, Rawajitu Timur, Tulang Bawang. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat perlu adanya pengolahan data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Pemeriksaan Data (editing)

Yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, benar dan sudah sesuai relevan dengan masalah.

b. Rekonstruksi Data

Yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan dan logis sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.

c. Sistematis Data

Yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah. Dalam hal ini adalah data dikelompokkan secara sistematis, yaitu yang sudah di edit dan diberi tanda menurut klarifikasi dan urutan masalah.

---

<sup>22</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 49.





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Perjanjian Dalam Ekonomi Islam**

##### **1. Pengertian Perjanjian (Akad)**

Perjanjian untuk melakukan pekerjaan dan lazim juga digunakan istilah perjanjian pemburhan. Secara umum yang dimaksud dengan perjanjian kerja adalah perjanjian yang dilakukan oleh dua orang lebih. Satu pihak berjanji untuk memberikan pekerjaan dan pihak lainnya berjanji untuk melakukan pekerjaan tersebut.<sup>1</sup> Perjanjian adalah akad atau kontrak yang artinya suatu perbuatan dimana seseorang mengikatkan dirinya pada seseorang atau lebih. Kebanyakan orang-orang membuat perjanjian setiap hari dalam kehidupannya, biasanya tanpa disadari kebanyakan perjanjian dibuat secara lisan. Perjanjian adalah suatu peristiwa dimana seseorang berjanji kepada seseorang lainnya atau dimana dua orang itu saling berjanji untuk melaksanakan sesuatu.<sup>2</sup>

##### **a. Dasar Hukum Perjanjian**

Perjanjian (akad) dalam Islam dilakukan berdasarkan Al-Qur'an. Berikut ini adalah ayat yang dijadikan sebagai dasar hukum melaksanakan perjanjian.

---

<sup>1</sup> Suhrawardi K Lubis Dan Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2012), h. 163.

<sup>2</sup> Syafi'i Rahmat, *Fiqih Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 54.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَيْمَةٌ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al-Maidah: 1).

Ayat diatas menyuruh kita untuk memenuhi aqad-aqad didalam sebuah perjanjian dan menjauhi larangan yang diharamkan oleh Allah SWT.

Agar terhindar dari dosa yang telah dilakukan.

## 2. Rukun-rukun Akad

Setelah diketahui bahwa akad merupakan suatu perbuatan yang disengaja dibuat oleh dua orang atau lebih berdasarkan keridhaan masing-masing maka timbul bagi kedua belah pihak, rukun-rukun akad ialah sebagai berikut:

- a. *Aqid* ialah orang yang berakad, terkadang masing-masing pihak terdiri dari satu orang, terkadang terdiri dari beberapa orang, misalnya penjual dan pembeli beras di pasar biasanya masing-masing pihak satu orang.
- b. *Ma'qud' alaih* ialah benda-benda yang diakadkan, seperti benda dalam akad hibbah(pemberian), dalam akad gadai, utang yang dijamin seseorang dalam akad kafalah.
- c. *Maudhu' al'aqad* ialah tujuan atau maksud pokok mengadakan akad. Berbeda akad, maka berbedalah tujuan pokok akad. Dalam akad jual beli tujuan pokoknya ialah memindahkan barang dari penjual kepada pembeli dengan diberi ganti rugi.

d. *Shighat al'aqad* ialah ijab dan qabul, ijab ialah permulaan penjelasan yang keluar dari salah seorang yang berakad sebagai gambaran kehendaknya dalam mengadakan akad, sedangkan qabul ialah perkataan yang keluar dari pihak berakad pula, yang diucapkan setelah adanya ijab.<sup>3</sup>

## B. Kerjasama

### 1. Pengertian Kerjasama Dalam Islam (*Syirkah*)

Secara harfiah, dalam islam makna *syirkah* (kerjasama) berarti *al-ikhtilath* (penggabungan atau percampuran). Percampuran disini memiliki pengertian pada seseorang yang mencampurkan hartanya dengan harta orang lain, sehingga tidak mungkin untuk dibedakan.<sup>4</sup> Menurut istilah, *syirkah* adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam hal permodalan, keterampilan, atau kepercayaan dalam usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan kesepakatan bersama.<sup>5</sup> Dalam bisnis syariah, kerjasama (*syirkah*) adalah kerjasama dua orang atau lebih yang sepakat menggabungkan dua atau lebih kekuatan (aset modal, keahlian, dan tenaga) untuk digunakan sebagai modal usaha, misalnya perdagangan, agroindustri, atau lainnya dengan tujuan mencari keuntungan.<sup>6</sup> Kerjasama yang dimaksud adalah kerjasama dalam bentuk bagi hasil, yaitu kerjasama dalam berusaha untuk mendapatkan keuntungan.

<sup>3</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 47

<sup>4</sup> Qamarul Huda, *Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Teras Cet 1, 2011), h. 99

<sup>5</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group Cet. 1, 2012), h. 218.

<sup>6</sup> Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2009), h. 241.

Adapun pengertian *syirkah* menurut menurut para fuqaha adalah sebagai berikut:

- a. Menurut ulama Hanafiyah, *syirkah* adalah akad antara dua yang berserikat pada pokok harta (modal) dan keuntungan.
- b. Menurut ulama Malikiyah, *syirkah* adalah izin untuk bertindak secara hukum bagi dua orang yang berkerjasama terhadap harta mereka
- c. Menurut Hasby Ash-Shiddiqie, *syirkah* adalah akad yang berlaku antara dua orang atau lebih untuk saling tolong menolong dalam bekerja pada suatu usaha dan membagi keuntungannya.
- d. Menurut ulama Syafiyah, *syirkah* adalah tetapnya hak atas suatu barang bagi dua oaring atau lebih secara bersama-sama.
- e. Menurut ulama Hambali, *syirkah* adalah berlakunya hak atas sesuatu bagi dua pihak atau lebih dengan tujuan persekutuan.

Dari definisi-definisi diatas, dapat ditarik pemahaman bahwa *syirkah* adalah kerjasama anatar dua orang atau lebih dalam berusaha mencari keuntungan dan kerugian ditanggung bersama. Kerjasama dalam islam merupakan suatu bentuk sikap saling tolong menolong terhadap sesame yang disuruh dalam agama islam selama kerjasama itu tidak dalam bentuk dosa dan permusuhan. Kerjasama yang dimaksud disini adalah kerjasama dalam bentuk bagi hasil, yaitu kerjasama dalam berusaha untuk mendapatkan keuntungan.

Kerjasama ini terlebih dahulu harus terjadi dalam suatu akad atau perjanjian baik secara formal yaitu ijab dan qabul maupun dengan cara lain



yang menunjukkan bahwa kedua belah pihak telah melakukan kerjasama tersebut secara rela sama rela. Untuk sahnya kerjasama kedua belah pihak harus memenuhi syarat untuk melakukan akad atau perjanjian kerjasama yaitu dewasa dalam arti kemampuan untuk bertindak dan sehat akalnya, serta atas dasar kehendak sendiri tanpa paksaan pihak manapun.<sup>7</sup>

Islam melarang pemilik modal menentukan imbalan dalam batas tertentu atas uang yang diputar. Cara seperti ini tidak adil karena pemilik modal tidak ikut menanggung risiko tetapi dia hanya mendapatkan hasil. Cara semacam ini tidak dibenarkan karena didalamnya termasuk roh ribawi yang merusak keadilan dan semangat kerjasama, padahal dalam dunia usaha ada kemungkinan tidak untung atau bahkan bisa rugi. Jadi apabila seseorang telah merelakan uangnya untuk *syirkah* (investasi dalam usaha bersama) dengan orang lain, maka dia harus berani menanggung segala risiko karena *syirkah* tersebut.

Syariat islam memperbolehkan kerjasama atau bisnis yang bersih dari interaksi riba atau harta haram dalam keuntungan dan kerugian. Salah satu pihak bisa mendapatkan setengah, sepertiga, seperempat, atau kurang dari itu, sedangkan sisanya untuk yang lain. Adanya kejujuran dan keadilan akan menjauhkan dari kecurangan maupun persengketaan dikemudian hari. Betapapun beratnya untuk berlaku jujur dan adil, itulah salah satu tantangan dalam bisnis. Setiap mukmin harus berlaku jujur dan adil, agar kerjasama atau bisnis yang dilakukan dapat membawa berkah dan keselamatan dunia

---

<sup>7</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. 3, 2010), h. 242

maupun akhirat. Jadi masing-masing pihak akan mendapatkan bagian apabila usahanya untung, dan sama-sama menanggung kerugian apabila usahanya tidak berhasil. Oleh karena itu kejujuran dalam mengelola dan keadilan berbagi hasil menjadi syarat mutlak dalam *syirkah*.<sup>8</sup>

#### a. Dasar Hukum *Syirkah*

Kerjasama (*syirkah*) dalam islam dilakukan berdasarkan Al-Qur'an, sunnah, dan ijma ulama.<sup>9</sup> Berikut ini adalah ayat dan hadits yang dijadikan sebagai dasar hukum melaksanakan *syirkah*.

##### 1) Al-Qur'an

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ  
لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ  
مَّا هُمْ ۖ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۖ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat." (QS. Shad:24).<sup>10</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa diantara orang-orang yang bersyirkah atau bersekutu banyak yang bertindak zalim kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, tetapi yang demikian sangat

<sup>8</sup> Hasan, *Manajemen*...., h. 241.

<sup>9</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 106.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*....,h.454

sedikit jumlahnya.<sup>11</sup> Oleh karena itu kehati-hatian dan kewaspadaan tetap diperlukan sebelum melakukan *syirkah*, sekalipun itu dengan orang yang berlabel islam.

## 2) Hadits

*“Dari Abu Hurairah ia menghubungkan hadits tersebut kepada Nabi, ia berkata: Sesungguhnya Allah berfirman: Aku (Allah) adalah pihak ketiga dari dua orang yang bersekutu selama salah seorang diantaranya tidak mengkhianati yang lainnya. Apabila salah satunya mengkhianati yang lainnya, maka aku keluar dari dua orang itu”. (HR. Abu Hurairah).*

Maksud dari hadits diatas adalah bahwa Allah SWT akan menjaga dan menolong dua orang yang bersekutu, menurunkan berkah pada pandangan mereka. Apabila salah satu mengkhianati temannya, maka Allah SWT akan menghilangkan pertolongan dan keberkahan tersebut.<sup>12</sup>

## 3) Ijma

Ijma mengatakan bahwa mayoritas ulama sepakat tentang keberadaan *syirkah* ini, meskipun dalam wilayah yang lebih rinci merka berbeda pendapat tentang keabsahan boleh hukum *syirkah* tertentu. Misalnya sebagian ulama hanya membolehkan jenis *syirkah* yang lain. Akan tetapi, berdasarkan hukum yang diuraikan diatas secara tegas dapat dikatakan bahwa kegiatan *syirkah* dalam usaha diperbolehkan dalam islam, karena dasar hukumnya jelas.

---

<sup>11</sup> Sri Sudiarti, *Fiqh Muamalah Kontemporer* (Medan: FEBI UIN-SU Pers, 2018), h. 146.

<sup>12</sup> Mardani, *Fiqh....*, h. 222

## b. Rukun Syirkah

Rukun *syirkah* merupakan sesuatu yang harus ada ketika syirkah itu berlangsung, adapun rukun syirkah adalah sebagai berikut :

- 1) *Shighat*, yaitu ungkapan yang keluar dari masing-masing dua pihak yang bertransaksi yang menunjukkan kehendak untuk melaksanakannya. *Shighat* terdiri dari *ijab* (ungkapan penawaran melakukan perserikatan) dan *qabul* (ungkapan penerimaan perserikatan) yang sah dengan semua hal yang menunjukkan maksud syirkah baik berupa perbuatan maupun ucapan.
- 2) Dua pihak yang berakad (*aqidhain*) syirkah tidak sah kecuali dengan adanya kedua belah pihak ini. Disyaratkan bagi keduanya adanya kelayakan melakukan transaksi (*ahliyah al-aqad*, yaitu baligh, berakal, pandai, dan tidak dicekal untuk membelanjakan harta).
- 3) Objek *syirkah*, yaitu modal pokok yang biasanya berupa harta maupun pekerjaan. Modal pokok syirkah harus ada dan diserahkan secara tunai bukan dalam bentuk utang atau benda yang tidak diketahui, karena tidak dapat dijalankan sebagaimana yang menjadi tujuan syirkah, yaitu mendapatkan keuntungan. Keuntungan dibagi antara anggota syarikat sesuai dengan kesepakatan. Syarat yang berkaitan dengan modal yaitu:
  - a) Modal yang dibayarkan oleh pihak yang berakad harus sama jenis dan nilainya, misalnya jika mereka menemukan modalnya dari emas, maka nilai emas tersebut harus sama.
  - b) Modal harus bersifat tunai atau kontan, tidak boleh dihutang.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Huda, *Fiqh....*, h. 104



### c. Syarat-Syarat Syirkah

Syarat *syirkah* merupakan sesuatu hal yang penting yang harus ada sebelum dilaksanakan syirkah. Apabila syarat tidak terwujud, maka transaksi syirkah batal. Adapun yang menjadi syarat syirkah adalah sebagai berikut:

- 1) Dua pihak yang melakukan transaksi harus mempunyai kecakapan atau keahlian untuk mewakili dan menerima perwakilan. Demikian ini dapat terwujud apabila seseorang berstatus merdeka, baligh, dan pandai. Hal ini karena masing-masing dari dua pihak itu posisinya sebagai mitra jika jika ditinjau dari segi adilnya, sehingga ia menjadi wakil mitranya dalam membelanjakan harta.
- 2) Modal syirkah diketahui.
- 3) Modal syirkah ada pada saat transaksi.
- 4) Besarnya keuntungan diketahui dengan penjumlahan yang berlaku, seperti setengah, seperempat, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

### d. Berakhirnya syirkah

*Syirkah* akan berakhir atau batal apabila terjadi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Salah satu pihak membatalkannya, meskipun tanpa persetujuan pihak yang lainnya, karena syirkah adalah akad yang terjadi atas rela sama rela dari kedua belah pihak yang tidak ada keharusan untuk dilaksanakan apabila salah satu pihak tidak menginginkannya lagi. Maka hal ini menunjukkan pencabutan kerelaan syirkah oleh salah satu pihak.

---

<sup>14</sup>Mardani, *Fiqh....*, h. 219.

- 2) Salah satu pihak kehilangan kecakapan untuk *bertasharruf* (keahlian dalam mengelola harta) baik Karena gila atau sebab yang lainnya.
- 3) Salah satu pihak meninggal dunia, tetapi jika yang bersyirkah lebih dari dua orang, maka yang batal hanya yang meninggal dunia saja. Syirkah berjalan terus bagi anggota-anggota yang masih hidup, apabila ahli waris yang meninggal menghendaki turut serta dalam syirkah tersebut, maka dilakukan perjanjian yang baru bagi ahli waris yang bersangkutan.
- 4) Salah satu pihak berada dibawah pengampunan, baik karena boros yang terjadi pada waktu perjanjian syirkah tengah berjalan maupun sebab yang lainnya.
- 5) Modal para anggota syirkah lenyap sebelum dibelanjakan atas nama *syirkah*. Apabila modal tersebut lenyap sbelum terjadi percampuran harta yang tidak bisa dipisahkan lagi, maka yang menanggung risiko adalah pemiliknya sendiri. Tetapi apabila modal lenyap setelah terjaid percampuran harta, maka hal ini menjadi risiko bersama.

## 2. Macam-Macam Kerjasama (*Syirkah*)

Syirkah dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut :

- a. *Syirkah Amlak* (sukarela), adalah kerjasama antara dua orang atau lebih yang memiliki benda tanpa melalui akad syirkah. Syirkah ini dibagi menjadi 2 yaitu:
  - 1) Syirkah *ikhtiyariyah*, adalah syirkah yang timbul dari perbuatan dua orang yang berakad. Misalnya, dua orang dibelikan sesuatu atau dihibahkan suatu benda, dan mereka menerimanya, maka jadilah keduanya berserikat memiliki benda tersebut.

- 2) Syirkah *ijabariyah* (paksaan), yaitu syirkah yang timbul dari dua orang atau lebih tanpa perbuatan keduanya. Misalnya, dua orang atau lebih menerima harta warisan, maka para ahli waris berserikat memiliki harta warisan secara otomatis tanpa usaha atau akad.<sup>15</sup>
- b. *Syirkah Uqud*, adalah ungkapan terhadap akad yang terjadi antara dua orang atau lebih untuk berserikat terhadap harta dan keuntungan. Syirkah ini terbagi menjadi 5 yaitu:<sup>16</sup>
- 1) *Syirkah Inan*, adalah kerjasama antara dua orang atau lebih yang sepakat untuk menjalankan bisnis melalui modal yang mereka miliki dengan ketentuan bagi hasil yang disepakati diawal. Apabila bisnis ini mendapat keuntungan, mereka berbagi hasil sesuai dengan nisbah yang disepakati. Akan tetapi apabila bisnis tersebut mengalami kerugian, tiap-tiap pihak menanggung kerugian bukan berdasarkan nisbah, tetapi berdasarkan porsi porsi kepemilikan modalnya. Dalam *syirkah* ini porsi kepemilikan saham atau modalnya tidak sama. Adapun syarat dari *syirkah inan* anatar lain sebagai berikut:
- a) Modal merupakan harta tunai, bukan utang dan tidak pula barang yang tidak ada di tempat. Modal merupakan sarana untuk melakukan transaksi tidak mungkin dilakukan apabila modalnya berbentuk utang atau tidak ada.
- b) Modal harus berupa uang seperti dinar, dirham, atau rupiah bukan berupa barang seperti benda bergerak dan tak bergerak.

---

<sup>15</sup>Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Cet. 1, 2016), h. 194

<sup>16</sup>*Ibid.* h. 195

- 2) *Syirkah Mufawadlah*, adalah kerjasama antara dua orang atau lebih yang sepakat untuk melakukan suatu bisnis atau usaha dengan persyaratan sebagai berikut:<sup>17</sup>
- a) Modalnya harus sama, apabila diantara anggota perserikatan ada yang modalnya lebih besar, maka *syirkah* itu tidak sah.
  - b) Mempunyai kesamaan wewenang dalam bertindak yang ada kaitannya dengan hukum. Dengan demikian seseorang yang belum dewasa atau baligh tidak sah dalam anggota perikatan.
  - c) Mempunyai kesamaan dalam hal agama. Dengan demikian, tidak sah berserikat antara orang muslim dengan non muslim.
  - d) Masing-masing anggota mempunyai hak untuk bertindak atas nama *syirkah* (kerjasama).
- 3) *Syirkah Abdan*, adalah kerjasama antara dua orang atau lebih yang sepakat untuk melakukan bisnis atau usaha melalui tenaga yang mereka miliki dengan nisbah bagi hasil yang disepakati diawal. Keuntungan dibagi berdasarkan nisbah dan kerugian ditanggung bersama secara merata. Misalnya, dua orang akuntan membuka kantor akuntan public dan secara bersama mereka meminjam uang dari bank.<sup>18</sup>
- 4) *Syirkah Wujuh* adalah kerjasama antara dua orang atau lebih tanpa ada modal. Maksudnya, dua orang atau lebih bekerjasama untuk membeli sesuatu tanpa modal, hanya berdasarkan kepada kepercayaan tas dasar

---

<sup>17</sup> Mardani, *Fiqh....*, h. 223

<sup>18</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012). h. 107



keuntungan yang diperoleh dibagi antara sesama mereka.<sup>19</sup> Bentuk perserikatan ini banyak dilakukan oleh para pedagang dengan cara mengambil barang dari grosir atau supplier dagang. Kerjasama dagang ini hanya berdasarkan pada kepercayaan, yaitu apabila barang terjual, dua orang yang berserikat tersebut akan membayar harga barang kepada pemilik barang atas dasar keuntungan yang diperoleh dibagi dengan anggota perserikatan.<sup>20</sup>

- 5) *Syirkah Mudlarabah*, adalah kerjasama anatar pemilik modal dan seorang pekerja untuk mengelola uang dari pemilik modal dalam suatu usaha tertentu. Dalam syirkah ini salah satu pihak menjadi pemodal dan pihak lain menjadi operator atau pekerja. Keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama, kerugian berupa uang ditanggung pemodal dan kerugian berupa tenaga ditanggung operator atau pekerja.<sup>21</sup>

## C. Mudharabah

### 1. Pengertian Mudharabah

*Mudharabah* adalah bahasa penduduk irak dan *qiradh* atau *muqradhah* bahasa penduduk hijaz. Namun, pengertian *qiradh* dan *mudharabah* adalah satu makna.<sup>22</sup> Mudharabah secara bahasa berasal dari kata *dharib* yang menandakan pekerjaan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih. *Mudharabah* merupakan salah satu akad yang dilaksanakan dua

<sup>19</sup>Mardani, *Fiqh....*, h. 224

<sup>20</sup>Rozalinda, *Fiqh....*, h. 199

<sup>21</sup>Hakim, *Prinsip....*, h. 107.

<sup>22</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 135.

pihak, pemilik modal (*sahibul mal*) dan pelaku usaha yang menjalankan modal (*mudharib*). Pasal 20 ayat 4 komplikasi hukum ekonomi syariah disebutkan bahwa *mudharabah* adalah kerjasama antara pemilik dana atau penanaman modal dengan pengelola modal untuk melakukan usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan *nisbah*. *Mudharabah* dalam buku dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- a. *Mudharabah* adalah akad kerjasama antara pemilik dana, yang menyediakan seluruh kebutuhan modal, dan pengelola usaha (*mudharib*) untuk melakukan suatu kegiatan usaha bersama. Keuntungan yang diperoleh dibagi menurut perbandingan (*nisbah*) yang disepakati.
- b. Dalam hal terjadi kerugian, maka ditanggung oleh pemilik modal selama bukan diakibatkan kelalaian pengelola usaha. Sedangkan, kerugian yang timbul karena kelalaian pengelola akan menjadi tanggung jawab pengelola usaha itu sendiri.
- c. Pemilik modal tidak turut campur dalam pengelola usaha, tetapi mempunyai hak untuk melakukan pengawasan.<sup>23</sup>

## 2. Landasan Hukum Mudharabah

*Mudharabah* mempunyai landasan dari Al-Qur'an, Al-Sunnah.

Landasan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an

Pembiayaan *Mudharabah* diatur dalam QS. Al-Jumuah ayat 10, yaitu:

---

<sup>23</sup> Imam Mustofa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2016), h. 151.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
 اللَّهُ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS. Al-Jumuah:10).<sup>24</sup>

Berdasarkan ayat diatas tidak secara langsung menjelaskan atau melegitimasi akad *mudharabah*, hanya saja secara maknawi mengandung arti kegiatan ekonomi melalui *mudharabah*. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut bisa dijadikan landasan hukum akad *mudharabah*.

#### b. As-Sunnah

As-Sunnah dalam pembiayaan *mudharabah* yaitu:

Hadis Nabi Muhammad saw: “Abas bin Abdul Muthalib menyerahkan harta sebagai *mudharabah*, ia menyatakan *mudharabah*nya tidak mengarungi lautan dan menuruni lembah, serta tidak membeli hewan ternak. Jika persyaratan itu dilanggar ia harus menanggung risikonya. Ketika persyaratannya yang ditetapkan Abas itu didengar Rasulullah saw beliau membenarkannya.”<sup>25</sup>

### 3. Rukun dan Syarat Mudharabah

#### a. Rukun Mudharabah

Akad *mudharabah* memiliki beberapa rukun yang telah ditentukan guna mencapai keabsahannya, yaitu pemilik dana (*shahibul mal*), pengelola (*mudharib*), ucapan serah terima (*shighat ijab wa qabul*) modal (*ra'sul mal*), pekerjaan dan keuntungan. Mudharabah adalah akad

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 20

<sup>25</sup>Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik Dan Kontemporer* (Ghalia Indonesia, 2017), h.

kerja sama antara pemilik modal dengan pengelola yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dalam sebuah usaha perdagangan.

b. Syarat Mudharabah

Syarat yang harus dipenuhi dalam mudharabah sebagai berikut.

- 1) Pemilik modal dan pengelola keduanya harus mampu bertindak sebagai pemilik modal dan manajer.
- 2) Ucapan serah terima kedua belah pihak untuk melanjutkan kemauan mereka dan terdapat kejelasan tujuan kemauan mereka dan terdapat kejelasan tujuan mereka dalam melakukan sebuah kontrak/transaksi.
- 3) Modal adalah sejumlah uang yang diberikan oleh pemilik modal kepada pengelola untuk tujuan investasi dalam akad mudharabah. Modal disyaratkan harus diketahui jumlahnya, jenisnya (mata uang) dan modal harus disetor tunai kepada *mudharib*.
- 4) Keuntungan adalah jumlah yang didapat sebagai kelebihan dari modal.
- 5) Pekerjaan atau usaha perdagangan merupakan kontribusi pengelola dalam kontrak *mudharabah*

#### 4. Jenis-Jenis Mudharabah

Secara garis besar *mudharabah* ada dua jenis, yaitu *mudharabah mutlaqah* (unrestricted investment) dan *mudharabah muqayyadah* (restricted investment).

- a. *Mudharabah mutlaqah* pengelolaan modal dibeli keleluasan dalam menjalankan modal. Keleluasan menentukan jenis usaha, termasuk lokasi, dan tujuan usaha. Pemilik modal tidak menentukan jenis usaha yang harus dijalankan oleh pengelolaan modal.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Imam mustofa, *fiqih*...,h.157

- b. *Mudharabah muqayyadah* bentuk kerjasama antara pemilik saham dengan pekerja/pengusaha, bentuk usahanya ditentukan dan dibatasi oleh pemilik modal. Sebuah contoh pemilik modal membatasi dengan usaha membuka rumah makan, toserba di Surabaya dan sebagiannya.<sup>27</sup>

## 5. Kedudukan *Mudharabah*

Hukum mudharabah berbeda beda kaeena adanya perbedaan agama. Maka, kedudukan harta yang dijadikan modal dalam mudharabah juga tergantung dengan keadaan. Ditinjau dari segi akad, mudharabah terdiri atas dua pihak. Bila pihak ada keuntungan dalam pengelolaan uang, laba itu dibagi dua dengan persentase yang telah disepakati. Karena bersama sama dalam keuntungan, maka mudharabah juga sebagai syirkah.

Ditinjau dari segi keuntungan, keuntungan yang diterima oleh pengelolaan harta, pengelola mengambil upah dari tenaga yang dikeluarkan, sehingga mudharabah dianggap ijarah (upah-menguppah atau sewa).<sup>28</sup>

## 6. Ketentuan-Ketentuan Dalam Akad *Mudharabah*

Ada beberapa ketentuan yang harus dimengerti dan dipatuhi oleh masing-masing pihak yang melaksanakan akad *mudharabah*. Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pada akad *mudharabah mutlaqah*, pengelolaan modal tidak diperbolehkan melakukan tindakan-tindakan yang keluar dari ketentuan syara.

---

<sup>27</sup> Abu Azam Al Hadi, *Fikih Muamalah Kontemporer* (Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2017) h. 7

<sup>28</sup> Hendri Suhendri, *Fiqih Muamalah* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002) h. 141



- b. Pada akad *mudharabah muqayyamah*, pengelola modal dalam pengelolaan modal tidak diperbolehkan menjalankan modal diluar usaha yang telah ditentukan bersama dengan pemilik modal.
- c. Bagi pengelola modal tidak diperbolehkan mengambil atau berutang dengan menggunakan uang modal untuk keperluan lain tanpa seizin pemilik modal.
- d. Bagi pegelola modal tidak diperbolehkan membeli komoditi atau barang yang harganya lebih tinggi dari modal yang disediakan.
- e. Bagi pengelola modal tidak diperbolehkan mengalihkan modal kepada orang lain dengan akad *mudharabah* atau dengan kata lain mengoper modal untuk akad *mudharabah*.
- f. Bagi pengelola modal tidak diperbolehkan mencampur modal dengan harta miliknya.
- g. Pengelola modal hendaknya melaksanakan usaha sebagaimana mestinya.<sup>29</sup>

## 7. Dampak Sosial Ekonomi Mudharabah

Dari kerjasama permodalan, ada dua manfaat bagi pemilik modal, yaitu sebagai berikut:

- a. Mendapatkan pahala besar dari Allah, karena ia adalah penyebab lenyapnya kemiskinan dari orang-orang miskin. Karena, kalau tanpa dia orang-orang miskin tersebut akan tetap dalam kemiskinan. Tetapi, orang miskin tersebut harus pandai bekerja agar keduanya saling bisa tukar menukar kepentingan.

---

<sup>29</sup>Imam Mustofa, *Fiqih....*, h.158

- b. Berkembangnya harta dan semakin banyaknya kekayaan akibat dari pengembangan bisnis yang dilakukan sesuai dengan bidangnya masing-masing.<sup>30</sup>

## D. Modal

### 1. Pengertian Modal

Modal (*capital*) mengandung arti barang yang dihasilkan oleh alam atau buatan manusia yang diperlukan bukan untuk memenuhi secara langsung keinginan manusia, tetapi untuk membantu memproduksi barang lain yang pada gilirannya akan dapat memenuhi kebutuhan manusia secara langsung dan menghasilkan keuntungan.<sup>31</sup> Dengan kata lain, modal adalah semua bentuk kekayaan yang didapatkan oleh manusia melalui tenaganya sendiri kemudian menggunakannya untuk menghasilkan kekayaan lebih lanjut. Modal juga merupakan asset yang digunakan untuk membantu distribusi asset yang berikutnya.<sup>32</sup>

Secara fisik terdapat dua jenis modal yaitu: modal tetap (*fixed capital*) dan modal sirkulasi (*circulating capital*). *Fixed capital* yaitu benda-benda yang ketika manfaatnya dinikmati eksistensi substansinya tidak berkurang. Seperti gedung-gedung, mesin-mesin atau pabrik-pabrik, mobil, dan lain-lain. Sedangkan *circulating capital* yaitu benda-benda yang ketika dinikmati substansinya juga hilang. Seperti: bahan baku, uang dan lain-

<sup>30</sup>Ismail Nawawi, *Fikih....*,h. 149

<sup>31</sup>Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 253.

<sup>32</sup>Muhammad Sharif Chaundry, *Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 201

lain. Perbedaan keduanya dalam syariah yaitu, modal tetap pada umumnya dapat disewakan tetapi tidak dapat dipinjamkan (*qardh*). Sedangkan modal sirkulasi yang bersifat konsumtif bisa dipinjamkan (*qardh*) tetapi tidak dapat disewakan.

Hal ini disebabkan karena ijarah dalam islam hanya dapat dilakukan kepada benda-benda yang memiliki karakteristik substansinya dapat dinikmati secara terpisah sekaligus. Ketika sebuah barang disewakan, maka manfaat barang tersebut dipisahkan dari yang punya. Barang tersebut akan dinikmati oleh penyewa, namun status kepemilikannya tetap pada si punya. Ketika masa sewa berakhir barang tersebut dikembalikan kepada si punya dalam keadaan utuh seperti sedia kala. Akan tetapi uang tidak memiliki sifat seperti ini.

Ketika seseorang menggunakan uang, maka jumlah uang itu habis dan hilang. Kalau ia menggunakan uang tersebut dari pinjaman, maka ia menanggung utang sebesar jumlah yang sama substansinya. Dengan demikian, maka barang modal yang masuk dalam kategori tetap seperti kendaraan, mobil, bangunan, dan lain-lain akan mendapatkan *return on capital* (pengembalian modal) dalam bentuk upah dari penyewaan jika transaksi yang digunakan adalah *ijarah*(sewa-menyewa).<sup>33</sup>

## 2. Arti Penting Modal Dalam Bisnis

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan untuk membantu manusia mengeluarkan asset lain, karena produksi tanpa modal akan menjadi sulit dikerjakan. Distribusi berskala besar yang telah dicapai

---

<sup>33</sup>Nasution, *Pengenalan...*, h. 253

saat ini adalah akibat penggunaa modal, tenaga manusia saja tidak cukup. Misalnya, apabila seorang nelayan tidak menggunakan alat dan mesin dalam melaut melainkan melakukan pekerjaannya dengan tenaga mereka saja, maka produktivitasnya akan menjadi amat rendah. Demikianlah manusia yang senantiasa menggunakan peralatan dalam kerja produktif mereka. Bahkan orang-orang primitive pun menggunakan panah untuk berburu serta pancing dan jala untuk mencari ikan.

Untuk mencapai produksi yang lebih besar, orang senantiasa memikirkan bagaimana meningkatkan modal, yaitu dengan cara melakukan kerjasama atau bisnis atau juga menabung dengan tujuan kelak akan digunakan untuk menambah kekuatan modalnya. Modal menempati posisi penting dalam dalam proses pembangunan ekonomi maupun dalam penciptaan lapangan kerja.<sup>34</sup>

Betapa pentingnya nilai modal untuk mengembangkan bisnis kedepan. Sayyidina Umar r.a selalu menyuruh umat islam untuk mencari lebih banyak asset atau modal. Ini menunjukkan bahwa memprkuat modal tidak hanya menjadi prioritas dalam sistem ekonomi modern seperti sekarang ini, tetapi dalam kenyataan telah terpikirkan sejak pada masa awal kedatangan islam. Memang perlu diakui tanpa ketersediaan modal yang mencukupi hamper mustahil rasanya bisnis yang ditekuni bisa berkembang sesuai dengan yang ditargetkan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Chaundry, *Sistem....*,h. 202.

<sup>35</sup>Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam* (Malang: Universitas Islam Negeri,2007), h. 39

Dalam sistem ekonomi islam, modal itu harus terus berkembang, dalam arti tidak boleh melanggar artinya, hendaknya modal harus berputar. Islam dengan sistem tersendiri didalam upaya memanfaatkan dan mengembangkan modal, menekankan tetap memikirkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pengguna jasa keuangan, misalnya: islam menempuh cara bagi hasil dengan prinsip untung dibagi dan rugi ditanggung bersama. Dengan sistem semacam ini modal dan bisnis akan terus terselamatkan tanpa merugikan pihak manapun.

### **3. Modal dan Pengembangan Bisnis**

Islam mewajibkan setiap muslim khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia mencari rizqi.

Disamping anjuran untuk mencari rizqi, islam sangat menekankan aspek kehalalannya, baik dari sisi perolehannya maupun pendaayagunaannya. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa bisnis islam merupakan serangkain aktivitas bisnis islam merupakan serangkain aktivitas bisnis dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi cara perolehan dan pendaayagunaan hartanya. Pengembangan bisnis yang memerlukan modal dalam islam harus berioentasi sacara syariah, sebagai pengendali agar bisnis itu tetap berada dijalur yang benar sesuai dengan ajaran islam.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Djakfar, *Etika....*, h. 49



## E. Distribusi Pendapatan

### 1. Pengertian Distribusi Dalam Islam

Distribusi atau pembagian adalah klasifikasi pembayaran-pembayaran berupa sewa, upah, dan laba yang berhubungan dengan tugas-tugas yang dilaksanakan oleh tanah, tenaga kerja, modal, dan pengusaha-pengusaha. Distribusi juga berarti sinonim untuk pemasaran (*marketing*).<sup>37</sup> Dengan kata lain, distribusi merupakan kegiatan ekonomi lebih lanjut setelah produksi dan konsumsi. Hasil produksi yang diperoleh kemudian disebarkan dan dipindah tangankan dari satu pihak ke pihak lain. Mekanisme yang digunakan dalam distribusi ini adalah dengan cara pertukaran antara hasil produksi dengan alat tukar (uang).

Dalam ekonomi Islam bentuk distribusi ini dikemukakan dalam pembahasan tentang *aqad* (transaksi). Secara umum distribusi artinya proses yang menunjukkan penyaluran barang atau jasa dari produsen ke konsumen, untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen maka salah satu faktor penting tidak boleh diabaikan adalah pendistribusian.<sup>38</sup> Dasar karakteristik pendistribusian adalah adil dan jujur, karena dalam islam sekecil apapun perbuatan yang kita lakukan semua akan dipertanggung jawabkan diakhirat kelak.

Pelaksanaan distribusi bertujuan untuk saling memberi manfaat dan menguntungkan satu sama lain. Adapun prinsip utama dalam konsep distribusi menurut pandangan islam adalah peningkatan dan pembagian

---

<sup>37</sup>Choirul Huda, *Ekonomi Islam* (Semarang: Cv Karya Abadi Jaya, 2015), h. 59.

<sup>38</sup>Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013),h. 176.

hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan. Dengan demikian, kekayaan yang ada dapat melimpah secara merata dan tidak hanya beredar diantara golongan tertentu saja.<sup>39</sup>

## 2. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa waktu tersebut dapat berupa sewa, upah/gaji, bunga ataupun laba. Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu Negara.

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitik beratkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.<sup>40</sup> Menurut Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) Indonesia, pola pendapatan rumah tangga terdiri dari upah dan gaji, keuntungan usaha rumah tangga yang tidak berbadan hukum dan penerimaan transfer. Selain itu menurut biro pusat statistic, pendapatan terdiri dari sebagai berikut:

---

<sup>39</sup>Huda, *Ekonomi....*,h. 60.

<sup>40</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 21.

- a. Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- b. Pendapatan berupa barang adalah segala penghasilanyang sifatnya regular dan biasa akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang atau jasa.<sup>41</sup>

### 3. Distribusi Pendapatan Dalam Islam

Berbeda dengan distribusi yang berarti penyaluran hasil produksi (barang atau jasa) dari produsen ke konsumen. Pendapatan diartikan sebagai suatu aliran uang atau daya beli yang dihasilkn dari penggunaan sumber daya property manusia. Menurut teori ekonomi, pendapatan (income) adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia.<sup>42</sup> Distribusi pendapatan dalam merupakan penyaluran harta yang ada, baik yang dimiliki pribadi atau umum kepada pihak yang berhak menerima dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan peraturan yang ada dalam islam. Dalam islam, kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum. Sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik merupakan hal yang paling mendasari dalam sistem distribusi. Setelah itu dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi, harus dipahami bahwa islam tidak menjadikan kesetaraan pendapatan lengkap (*complete income equality*) untuk semua

---

<sup>41</sup> Ikhwani Ratna, Hidayatai Nasrah, "Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Prilaku Konsumtif Wanita Karir di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau". *Jurnal Economi*, Vol. 16 No. 2 (Desember 2015).

<sup>42</sup> Aziz, *Etika....*, h. 177

umat sebagai tujuan utama dan paling akhir dari sistem distribusi dan pembangunan ekonomi. Namun demikian, upaya untuk mengeliminasi kesenjangan anatar pendapatan umat adalah sebuah keharusan.<sup>43</sup>

Fokus dari distribusi pendapatan dalam islam adalah proses pendistribusiannya dan bukan output dari distribusi tersebut. Dengan demikian apabila pasar mengalami kegagalan (*failure*) ataupun *not fair* untuk berlaku sebagai instrument distribusi pendapatan , maka *frame fastabiqul khairat* akan mengarahkan semua pelaku pasar berikut perangkat kebijakan pemerintahnya kepada proses redistribusi pendapatan. Secara sederhana bisa digambarkan, kewajiban menyisihkan sebagian harta bagi pihak *surplus* (berkecukupan) diyakini sebagai kompensasi atas kekayaan dan sisi lain merupakan insentif untuk kekayaan pihak defisit agar dapat dikembangkan kepada yang lebih baik atau kecukupan (*surplus*).<sup>44</sup>

#### 4. Prinsip-Prinsip Distribusi Pendapatan Dalam Ekonomi Islam

Adapun prinsip yang mendasari proses distribusi pendapatan dalam ekonomi islam antara lain sebagai berikut:

##### a. Larangan *Riba* dan *Gharar*

Kata *riba* dalam Al-Qur'an digunakan dengan bermacam-macam arti seperti tumbuh, tambah, menyuburkan, mengembangkan,serta menjadi besar dan banyak. Menurut etimologi, *riba* artinya bertamabah dan tumbuh sedangkan seacara terminology *riba* didefinisikan sebagai melebihi kuntungan dari salah satu pihak terhadap pihak lain dalam

---

<sup>43</sup> Nasution, *Pengenalan....*, h. 132.

<sup>44</sup> *Ibid.* h. 133

transaksi jual beli. Pelarangan riba merupakan masalah penting dalam ekonomi islam, terutama dikarenakan riba secara jelas dilarang dalam Al-Qur'an.<sup>45</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”(QS. Ar-Rum: 39).<sup>46</sup>

Secara umum, islam mendefinisikan dua praktik *riba* yakni: (1) *riba an-nasiah*, praktik *riba an-nasiah* yang berhubungan dengan imabalan yang melibatkan pinjaman. *Riba* jenis ini muncul disaat seseorang meminjamkan sesuatu dengan penambahan nilai uang dari jumlah yang dipinjamkan. (2) *riba al-fadhl*, yaitu *riba* yang muncul pada akad jual beli. *Riba* jenis ini terjadi disaat seseorang melakukan jual beli atas barang yang tidak seimbang secara kualitatif dan kuantitaif. Untuk menghindari *riba al-fadhl* kuantitas maupun kualitas dari jumlah yang harus sesuai dan dilakukan secara bersama-sama, karena islam tidak mengehndaki ketidakadilan dalam mendapatkan harta.

Secara khusus apabila dihubungkan dengan masalah distribusi pendapatan, maka *riba* dapat mempengaruhi meningkatnya masalah

<sup>45</sup> Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam dan Format Keadilan Ekonomi di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), H. 76.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., h. 408.



dalam pendistribusian pendapatan yang salah satunya berhubungan dengan distribusi pendapatan yang salah satunya berhubungan dengan distribusi pendapatan antar berbagai kelompok dimasyarakat. Pemilik modal yang secara riil tidak bekerja, namun memiliki dana. Maka dengan riba pemilik modal tersebut akan mendapatkan bagian pendapatan secara pasti dan tetap dari bekerjanya para pekerja tanpa harus ikut berpartisipasi dalam proses mencari keuntungan (produksi). Pemilik modal tidak secara jelas mengetahui seberapa besar keuntungan dan kerugian yang diperoleh dan harus ditanggung secara riil.<sup>47</sup>

Begitupun dengan *gharar* dalam islam, yang sering diartikan sebagai “ketidakpastian” dalam transaksi. Islam melarang seseorang bertransaksi atas suatu barang yang kualitasnya tidak diketahui, karena kedua belah pihak tidak tahu pasti apa yang mereka transaksikan. *Gharar* terjadi karena seseorang sama sekali tidak dapat mengetahui kemungkinan terjadinya sesuatu, sehingga bersifat perjudian (spekulasi) atau terjadi kurangnya informasi. Selain spekulasi, didalam *gharar* berlaku *zero sum game*, yakni jika satu pihak mendapatkan keuntungan maka pihak lain pasti mendapatkan kerugian dengan kata lain bahwa keuntungan satu pihak diperoleh dengan cara merugikan pihak lain.

Islam mengajarkan aktivitas ekonomisaling menguntungkan dan bukan mencari keuntungan atas kerugian orang lain, sehingga berbagai bentuk hubungan transaksi yang mengandung *gharar* tidak

---

<sup>47</sup> Noor, *Konsep....*,h. 77-78.

diperkenankan dalam islam. Disamping itu, *gharar* secara langsung akan menghambat terciptanya distribusi yang adil. Hal ini dikarenakan salah satu pihak dalam transaksi yang mengandung *gharar* tidak mengetahui informasi dan kepatian dalam transaksi tersebut, sehingga apa yang dilakukan berdasarkan ketidaktahuan dan ketidakpastian.<sup>48</sup>

b. Keadilan dalam Distribusi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, keadilan merupakan kata sifat yang menunjukkan perbuatan, perlakuan adil, tidak berat sebelah, tidak berpihak, berpegang kepada kebenaran, proporsional. Sedangkan dalam bahasa Arab, keadilan berasal dari kata “*adala*” atau “*adl*” yang mempunyai arti sama, seimbang, perhatian terhadap hak-hak individu dan meberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya. Keadilan didefinisikan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Berdasarkan makna keadilan dapat dipahami bahwa keadilan dalam distribusi pendapatan merupakan suatu kondisi yang tidak memihak pada salah satu pihak atau golongan tertentu dalam ekonomi, sehingga menciptakan keadilan merupakan kewajiban yang tidak bisa dihindari dalam ekonomi islam.<sup>49</sup> Dengan prinsip keadilan ini, Al-Qur’an menegaskan bahwa segelintir orang tidak boleh menjadi terlalu kaya sementara pada saat yang sama kelompok lain semakin dimiskinkan. Prinsip keadilan distribusi atau yang kini juga dikenal sebagai keadilan ekonomi adalah distribusi ekonomi yang merata atau yang dianggap adil bagi sama. Dengan kata lain, keadialan distribusi menyangkut pembagian

---

<sup>48</sup> *Ibid.* h. 79-80

<sup>49</sup> *Ibid.* h. 83

kekayaan ekonomi atau hasilnya.<sup>50</sup> Keadilan distribusi diartikan sebagai suatu distribusi pendapatan dan kekayaan berdasarkan atas norma-norma keadilan yang dapat diterima secara universal.

Islam menghendaki distribusi pendapatan secara adil dengan memberikan kesamaan kepada manusia dalam berusaha untuk mendapatkan penghasilannya tanpa memandang perbedaan kasta (kelas), kepercayaan, maupun warna kulit. Tidak bisa dihindari bahwa keadilan dalam distribusi membutuhkan kondisi yang menjamin terciptanya kesempatan yang sama pada setiap orang untuk berusaha mencapai apa yang diinginkan dengan kemampuan, namun tidak menuntut kesamaan hasil dari proses tersebut.

Keadilan distribusi pendapatan dalam ekonomi islam memiliki tujuan yakni, agar kekayaan tidak menumpuk pada sebagian kecil masyarakat, tetapi selalu beredar dalam masyarakat. Keadilan distribusi pendapatan juga menjamin terciptanya pembagian hasil yang adil dalam suatu kerjasama untuk mencapai kemakmuran, sehingga memberikan kontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik.<sup>51</sup> Ajaran islam mewajibkan setiap individu dan masyarakat untuk menghormati hak-hak manusia lain. Dengan cara ini, setiap orang akan memperoleh kesempatan yang adil untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Keadilan distribusi, dimana semua terlibat dalam proses produksi atas hasil kerjanya. Jadi, keadilan distribusi dan produksi sangatlah

---

<sup>50</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Islam: Analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2008), H. 97.

<sup>51</sup> Noor, *Konsep....*, h. 83-84.

penting dan keduanya harus beriringan. Konsep keadilan islam dalam pembagian pendapatan dan kekayaan bukanlah berarti bahwa setiap orang harus menerima imbalan sama persis tanpa mempertimbangkan kontribusinya kepada masyarakat. Islam membolehkan adanya perbedaan pendapatan, karena memang setiap manusia diciptakan tidak sama dan watak, kemampuan, dan pengabdianya kepada masyarakat.<sup>52</sup>

Oleh sebab itu, keadilan distribusi dalam islam merupakan jaminan standar hidup yang layak bagi setiap orang melalui pelatihan yang tepat pekerjaan yang cocok dan upah yang layak, membolehkan perbedaan pendapatan sesuai dengan perbedaan kontribusinya. Adapun keadilan produksi yang berkaitan dengan hak dan kewajiban seseorang, seperti hubungan antara pekerja dan majikan dalam suatu kerjasama. Islam meletakkannya dalam proporsi yang tepat, sehingga menciptakan keadilan diantara mereka. Seorang pekerja berhak mendapatkan upah yang pantas atas jerih payahnya dan tidak dibenarkan apabila majikan mengeksploitasi pekerjaannya.

Berdasarkan keadilan distribusi dalam islam, seorang pekerja juga dituntut untuk jujur, terampil, efisien sesuai dengan fungsinya masing-masing. Jadi, keadilan dalam islam sangat menghargai hak dan bakat alamiah seseorang dalam meningkatkan potensinya. Perlu diketahui bahwa islam menghargai itu semua tetapi harus selalu didasarkan atas kemaslahatan umat yang disertai dengan kepedulian social guna

---

<sup>52</sup> Chalil, *Pemerataan....*, h. 393.

menegakkan kesejahteraan dunia dan akhirat, sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama baik dalam aktivitas ekonominya maupun keadilan distribusi pendapatan atau kekayaan.<sup>53</sup>

## **F. Risiko**

### **1. Pengertian Risiko**

Menurut kamus ekonomi, risiko adalah peluang dimana hasil yang sesungguhnya bisa berbeda dengan hasil yang diharapkan atau kemungkinan nilai yang diperoleh yang dapat diukur. Risiko berbeda dengan ketidakpastian yang tidak dapat diukur. Sebagian orang menganggapnya berbeda. Disini yang membedakan kedua istilah tersebut adalah pengelolaannya berbeda. Ketidakpastian mengacu kepada pengertian risiko yang tidak diperkirakan atau tidak terduga, sedangkan istilah risiko itu sendiri mengacu kepada risiko yang diperkirakan.<sup>54</sup>

Risiko menurut Wikipedia Indonesia adalah bahaya yang dapat terjadi akibat dari sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Adapun pengertian risiko secara umum, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Arthur Williams dan Richard, risiko adalah suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi dalam periode tertentu.
- b. Menurut A. Abas Salim, risiko adalah ketidakpastian yang mungkin terjadi peristiwa kerugian.

---

<sup>53</sup> Aziz, *Ekonomi....*, h. 101-102.

<sup>54</sup> Ari Kristin Prasetyoningrum, *Risiko Bank Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 37.



- c. Menurut Soekarto, risiko adalah ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa.
- d. Menurut Herman Darmawi, risiko adalah penyebaran atau penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko selalu dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan yang tidak diduga atau tidak diinginkan.<sup>55</sup>

## 2. Karakteristik Risiko

Risiko mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Risiko merupakan ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa.
- b. Risiko merupakan ketidakpastian yang apabila terjadi akan menimbulkan kerugian.

Risiko ada ketika terdapat kemungkinan bahwa *outcome* (hasil atau akibat) dari suatu peristiwa tidak hanya satu hasil terbesarnya tidak diketahui. Risiko juga merupakan perubahan-perubahan atau pergerakan atas *outcome* yang tidak diperkirakan.<sup>56</sup>

## 3. Peran Risiko Dalam Ekonomi Islam

Dalam kajian teori distribusi pasca produksi dalam pandangan Islam, teori ini tidak mengakui risiko sebagai salah satu faktor bagi perolehan pendapatan, dimana tidak ada satupun pendapatan yang beroleh justifikasi dari risiko. Faktanya, risiko bukanlah komoditas yang spekulasi (pengambil risiko) yang ditawarkan kepada orang lain, sehingga ia berhak meminta

---

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 38

<sup>56</sup> Imam Wahyudi, *Manajemen Bank Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 3

harganya. Risiko juga bukan kerja yang dicurahkan oleh spekulasi pada suatu material, sehingga ia berhak untuk menuntut upah atau kompensasi dari sipemilik material. Risiko hanya menyangkut suatu keadaan mental tertentu, yaitu rasa takut yang menguasai seorang individu yang berspekulasi dengan sesuatu. Apabila seseorang itu menyerah pada rasa takutnya, ia akan mundur. Namun, apabila ia berhasil mengalahkan rasa takutnya, maka ia akan terus maju dengan spekulasinya.

Banyak orang yang terjebak dalam kesalahan pemikiran kapitalis, mereka menyatakan bahwa *profit* yang diterima oleh pemilik modal (uang atau barang dagangan) dalam kontrak *mudharabah* secara teoritis didasarkan pada risiko, karena walaupun si pemilik modal tidak melakukan pekerjaan apapun, ia menanggung beban risiko kerugian dengan menyerahkan uang atau barang dagangannya kepada agen. Jadi, sudah merupakan kewajiban si agen untuk membayar kompensasi atas risiko yang ditanggung si pemilik modal sebesar persentase tertentu dari profit yang dihasilkan, sebagaimana yang disepakati dalam kontrak. Islam tidak mengakui elemen risiko sebagai landasan sah bagi pendapatan. Islam mengaitkan pendapatan hanya dengan kerja yang dikonsumsi.

Kegiatan perniagaan (bisnis) merupakan salah satu fitrah dari manusia, karena dengan berniaga manusia dapat memenuhi berbagai keperluan. Setiap bisnis yang dijalankan oleh manusia pasti akan menimbulkan dua konsekuensi dimasa depan, yaitu keuntungan dan kerugian. Keduanya merupakan dua hal tidak dapat dipisahkan dari kegiatan

bisnis. Tidak ada satupun yang bisa menjamin bahwa bisnis yang dijalankan oleh seseorang akan mengalami keuntungan atau kerugian dimasa depan. Dengan demikian, risiko itu sendiri merupakan fitrah yang senantiasa melekat dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu islam tidak mengenal adanya transaksi bisnis ataupun kerjasama yang bebas risiko.

Para ulama bersepakat bahawa terdapat dua kaidah penting yang harus diperhatikan dalam menjalankan bisnis maupun kerjasama dan setiap transaksi usaha, yaitu kaidah “*al-kharaj bidh dhamani*” (pendapatan adalah imbalan atas tanggungan yang diambil) dan “*al-ghunmu bil ghurmi*” (keuntungan adalah atas kesiapan menanggung kerugian). Maksud dari kedua kaidah tersebut adalah orang yang berhak mendapatkan keuntungan ialah orang yang mempunyai kewajiban menanggung kerugian (jika hal itu terjadi). Keuntungan merupakan kompensasi yang pantas atas kesediaan seseorang menanggung potensi kerugian.

Seorang pedagang berhak mengambil keuntungan atas barang yang dijualnya, karena ia telah menanggung seluruh risiko terkait barang dagangannya (kerusakan barang sebelum terjual, kehilangan barang dagang, tidak laku, dan lain-lain). Dalam kerjasama bagi hasil, *shahibul mal* (pemodal) menanggung risiko kehilangan modal dan *mudharib* (pengelola) menanggung risiko hilangnya sumber daya usaha yang dimilikinya, maka keduanya pun berhak atas bagian keuntungan usaha. Dengan dua kaidah tersebut, islam menghilangkan ketidakadilan dan melindungi hak setiap pihak terlibat dalam transaksi bisnis.

Islam melarang setiap jenis transaksi yang menghasilkan keuntungan tanpa adanya kesediaan menanggung kerugian. Itulah sebabnya mengapa islam melarang adanya tambahan (bunga) dalam transaksi uang seperti yang bisa terjadi dalam sistem keuangan konvensional. Pemberi pinjaman tidak memiliki risiko apapun atas dana yang dipinjamkannya, karena islam mewajibkan setiap peminjam untuk melunasi urtangnya. Oleh karena itu, setiap tambahan atas pengembalian utang dianggap riba.<sup>57</sup>

### **G. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu merupakan hal yang bermanfaat. Penelitian terdahulu adalah suatu penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan peneliti ini karena untuk memudahkan bagi peneliti untuk mengaplikasikan penelitiannya. Penelitian ini modelnya sama penelitian terdahulu, namun perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti, tahun penelitian, permasalahan yang terjadi di wilayah yang akan diteliti dan kebijakan yang sesuai untuk diterapkan di wilayah tersebut.

1. Kadek Martini Ningsih, I Ketut Rantau, Putu Udayani Wijayanti:2019 dengan judul “Mekanisme Kemitraan Petani PIR-TRANS dan PT. Tania Selatan Melalui Koperasi Untuk Review Produksi Kelapa Sawit Di Desa Tania Makmur, Kecamatan Lempuing Jaya, Kabupaten OKI, Propinsi Sumatera Selatan”

---

<sup>57</sup> *Ibid.* h. 44-47

Masalah dalam penelitian ini adalah petani merasa dirugikan karena kurangnya perusahaan manajemen yang baik, sehingga petani PIR-TRANS perlu mengetahui mekanisme dan kendala pada kemitraan antara petani PIR-TRANS dan PT. Tania selatan melalui koperasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersumber dari data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara mendalam dan dokumentasi, metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme dan kendala dalam pelaksanaan kemitraan didasarkan pada perjanjian tertulis antara petani dari PIRTRANS dan PT. Tania selatan telah dilaksanakan dengan cukup baik. Hak petani untuk mendapatkan bibit, pengembangan, dan pemasaran tanaman. Hak perusahaan adalah untuk mendapatkan panen sesuai dengan standar perusahaan. Kendala terbesar yang dihadapi oleh petani dan perusahaan adalah infrastruktur jalan yang buruk menyebabkan penghamatan transportasi dan proses panen, terutama dimusim hujan, dan manajemen yang buruk dari perusahaan untuk membuat petani merasa dirugikan pada awal kerjasama dilakukan.<sup>58</sup>

2. Lintang Brilian Pintakami, Dina Novia Primingtyas, Yayuk Yulianti:2013 dengan judul “Analisis Kemitraan Antara PG. CANDI BARU Dengan

---

<sup>58</sup>Kadek Martini Ningsih, I Ketut Rantau, Putu Udayani Wijayanti, “Mekanisme Kemitraan Petani PIR-TRANS dan PT. Tania Selatan Melalui Koperasi Untuk Review Produksi Kelapa Sawit Di Desa Tania Makmur, Kecamatan Lempuing Jaya, Kabupaten OKI, Propinsi Sumatera Selatan”. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, Vol. 8 No. 2 (Januari 2019).

## Petani Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TRKSU) Di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”

Masalah dalam penelitian ini adalah petani lokal Indonesia memiliki manajemen kurangnya akses terbatas dana, teknologi, dan pasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang berguna untuk menganalisis data-data yang menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang digambarkan melalui kata-kata sesuai dengan kondisi dilapang.

Hasil penelitian menunjukan bahwa TRKSU petani persepsi terhadap kemitraan dengan PG Candi Baru dikategorikan sebagai baik dengan persentase 91% yang berarti petani mitra mengungkapkan persepsi yang baik tentang partnership. On sisi lain ada perbedaan pendapatan anantara dua jenis petani tebu dimana petani TRKSU diperoleh sekitar Rp 16.783.456 per ha lebih tinggi dari petai TRM yang diperoleh sekitar Rp 11.918.102 per ha. Analisis statistic kemudian menunjukkan nilai T dari 6,176 yang lebih tinggi dari nilai tabel, maka Hsebuah diterima sementara Ho ditolak, ini berarti ada perbedaan pendapatan yang signifikan anatar TRKSU petani dan TRM petani.<sup>59</sup>

3. Syarah Naifuli, Ndan Imang, Firda Juita: 2017 dengan judul “Analisis Kemitraan Petani Kelapa Sawit Pada PT. CAHAYA ANUGERAH PERKEBUNAN Di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman“.

---

<sup>59</sup>Lintar Brilian Pintakami, Dina Novia Primingtyas, Yayuk Yulianti, “Analisis Kemitraan Antara PG. CANDI BARU Dengan Petani Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TRKSU) Di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”. *Jurnal SEPA*, Vol. 10 No. 1 (September 2013).



Masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kemitraan terjalin tidak cukup baik antara petani plasma kelapa sawit dengan PT. CAHAYA ANUGERAH. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dimana pada simple random sampling dengan jumlah responden 37 petani plasma kelapa sawit yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder, peneliti secara langsung mengamati dan mewawancarai responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada masalah yang terjadi dalam kemitraan antara mitra perusahaan. Kemitraan tidak bisa pergi berdasarkan kesepakatan bersama karena kesenjangan komunikasi yang intens. Pelaksanaan kemitraan kelapa sawit petani tidak berjalan dengan baik. Hal ini berdampak pada keadaan ekonomi petani plasma maka perekonomian petani perkebunan kelapa sawit di Desa Puan Cepak tidak dapat meningkat dengan baik.<sup>60</sup>

4. Dini Rochdiani, Kenal Junius Suratna: 2007 dengan judul “Pola Kemitraan Antara Petani Padi Dengan PT. E-Farm Bisnis Indonesia Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi”

Masalah dalam penelitian ini adalah mekanisme dan pola kemitraan usaha pertanian antara petani padi dengan PT. E-Farm bisnis Indonesia tidak berjalan dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survey dengan mengambil suatu kasus di Desa Salam Jaya Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang Propinsi Jawa Barat, petani yang dijadikan sampel adalah 28 orang dengan metode penarikan acak sederhana.

---

<sup>60</sup> Syarah Naifuli, Ndan Imang, Firda Juita, “Analisis Kemitraan Petani Kelapa Sawit Pada PT. CAHAYA ANUGERAH PERKEBUNAN Di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman”. *Jurnal Ekonomi Pertanian & Pembangunan*, Vol. 14 No. 1 (2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan usaha pertanian antara petani dengan PT EBI dikategorikan kedalam pola kemitraan usaha bersama (KUB). Mekanisme kemitraan usaha pertanian antara petani padi dengan PT. EBI adalah perusahaan mitra menyediakan sarana produksi padi, bimbingan teknologi produksi serta pengolahan dan pemasaran hasil produksi, sedangkan petani mitra menyediakan lahan dan tenaga dalam proses produksi sampai panen. Namun pelaksanaan kemitraan ini belum berjalan secara optimal, keterlibatan petani hanya sampai panen. Belum dilaksanakannya kemitraan ini sesuai dengan mekanisme yang seharusnya, disebabkan oleh kurangnya pemahaman petani mengenai konsep yang dikembangkan perusahaan mitra. Hasil analisis beda rata-rata pendapatan petani padi sebelum dan sesudah melakukan kemitraan dengan PT. EBI, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan sehingga manfaat ekonomi dari kemitraan ini cenderung belum dapat dirasakan oleh petani.<sup>61</sup>

Jadi perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini ialah penelitian terdahulu melakukan kemitraan antara petani dengan perusahaan dengan objek perkebunan dan pertanian dengan konsep upah mengupah sedangkan penelitian saat ini yaitu kemitraan antara petani tambak dengan pemodal untuk melakukan pembudidayaan udang, dengan konsep bagi hasil bukan sewa menyewa ataupun upah mengupah melainkan murni kerjasama antara petani dengan pemodal yang keterbatasan modal. Serta untuk mengetahui mekanisme perjajian kerjasama yang dilakukan oleh petani

---

<sup>61</sup>Dini Rochdiani, Kenal Junius Suratna, "Pola Kemitraan Antara Petani Padi Dengan PT. E-Farm Bisnis Indonesia Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi". *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 9 No. 1 ( Maret 2007)

tambak dengan pemodal guna meningkatkan pendapatan dalam perspektif Ekonomi Islam di Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian ini menggunakan metode berjenis kualitataif dan bersifat deskriptif.



### **BAB III**

#### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Desa Bumi Dipasena Jaya**

###### **1. Sejarah Singkat Desa Bumi Dipasena Jaya**

Kampung Bumi Dipasena Jaya merupakan daerah pertambakan udang yang terletak di Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Kampung ini berdiri pada tahun 1991 dengan nama desa Bumi Dipasena Jaya yang awalnya dibentuk oleh pemerintah Kecamatan Menggala.

Desa ini adalah kawasan pertambakan udang dibawah naungan perusahaan produsen udang terbesar di Asia Tenggara yaitu PT. Dipasena Citra Darmaja(DCD). Pertambakan udang Bumi Dipasena terdiri dari 15 Blok, yang masing-masing blok terdiri dari 60 jalur, setiap jalur terdiri dari 10 rumah dan setiap rumah masing-masing memiliki 2 tambak. Setiap dua blok dibuat satu Kampungb sehingga berdirilah Kampung Bumi Dipasena Jaya yaitu blok VI dan VII.

Pembangunan Kampung Bumi Dipasena jaya tahap pertama adalah tanggal 1 Mei 1991, yaitu dengan ditempatkannya petambak di Blok VI Alpha dan VII Alpha. Tahap kedua yaitu pada tanggal 8 Mei 1991, yaitu penempatan petambak di Blok VI Bravo dan VII Bravo. Tahap ketiga yaitu tanggal 15 Mei 1991, yaitu penempatan petambak di Blok VI Chaerlie dan VII Charlie. Hingga Maret 1992 penempatan petambak terakhir yaitu VI Echo – Foxtrot dan VII Echo – Foxtrot.

Setelah terbentuk Kampung Bumi Dipasena Jaya, maka dilaksanakanlah pemilihan Kepala Kampung yang pada awalnya pemerintahan kampung dikoordinir oleh pihak perusahaan. Namun mulai dari tahun 1999 pemerintahan kampung digantikan oleh tokoh masyarakat. Ediyono Suwarno terpilih menjadi kepala Kampung pertama dengan masa jabatan 2 tahun dari tahun 1999 sampai tahun 2001. Tahun 2002 masyarakat Bumi Dipasena Jaya melakukan pemilihan kepala kampung yang kedua dan Nafian Faiz dipercaya untuk menjadi Kepala Kampung dengan masa jabatan 2002 sampai 2007. Periode berikutnya terpilih Kepala Kampung yang ketiga yaitu Ferly Ghandi dengan masa jabatan 2008 sampai 2014. Periode selanjutnya Nafian Faiz terpilih kembali menjadi Kepala Kampung dengan masa jabatan 2015 sampai 2019.

## **2. Kondisi Geografis Desa Bumi Dipasena Jaya**

Desa Bumi Dipasena Jaya merupakan sebuah desa dengan luas wilayah 1.494,16 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bumi Dipasena Mulya.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bumi Dipasena Agung.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Greenbelt/Laut.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Wilayah 61-62.

Jarak dari pusat Pemerintahan

- a. Jarak ke Kecamatan : 10 km
- b. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten : 125 km
- c. Jarak ke Ibu Kota Provinsi : 310 km
- d. Jarak ke Ibu Kota Negara : 520 km

### 3. Kondisi Demografis Desa Bumi Dipasena Jaya

#### a. Jumlah penduduk

Penduduk Desa Bumi Dipasena Jaya terdiri dari 2.626 jiwa dan 815 Kepala Keluarga(KK).

**Tabel 3.1**  
**Penduduk Desa Bumi Dipasena Jaya Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1.404	53,47
2.	Perempuan	1.222	46,53

*Sumber: Dokumentasi Desa Bumi Dipasena Jaya*

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah penduduk Desa Bumi Dipasena Jaya berjumlah 2.626 jiwa. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan hampir setara meskipun jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan.

#### b. Fasilitas ibadah

Berdasarkan keagamaan mayoritas penduduk Desa Bumi Dipasena Jaya adalah Islam, adapun fasilitas atau tempat ibadah berdasarkan agama atau keyakinan sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Fasilitas Berdasarkan Tempat Ibadah**

Fasilitas	Masjid	Mushola	Gereja	Wihara	Pura	Kapel
Jumlah	4	20	1	-	-	-

*Sumber: Dokumentasi Desa Bumi Dipasena Jaya*



## c. Sarana Pendidikan

**Tabel 3.3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	TK	90
2.	SD	323
3.	SMP/SLTP	68
4.	SMA/SLTA	131
5.	Sarjana/S1	83

*Sumber: Dokumentasi Desa Bumi Dipasena Jaya*

## d. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Bumi Dipasena Jaya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Kondisi Perekonomian Masyarakat**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri	21
2.	Pedagang	31
3.	Bidan	5
4	Montir	8
5.	Nelayan Perikanan / Petani Tambak	967
<b>Jumlah</b>		<b>1.032</b>

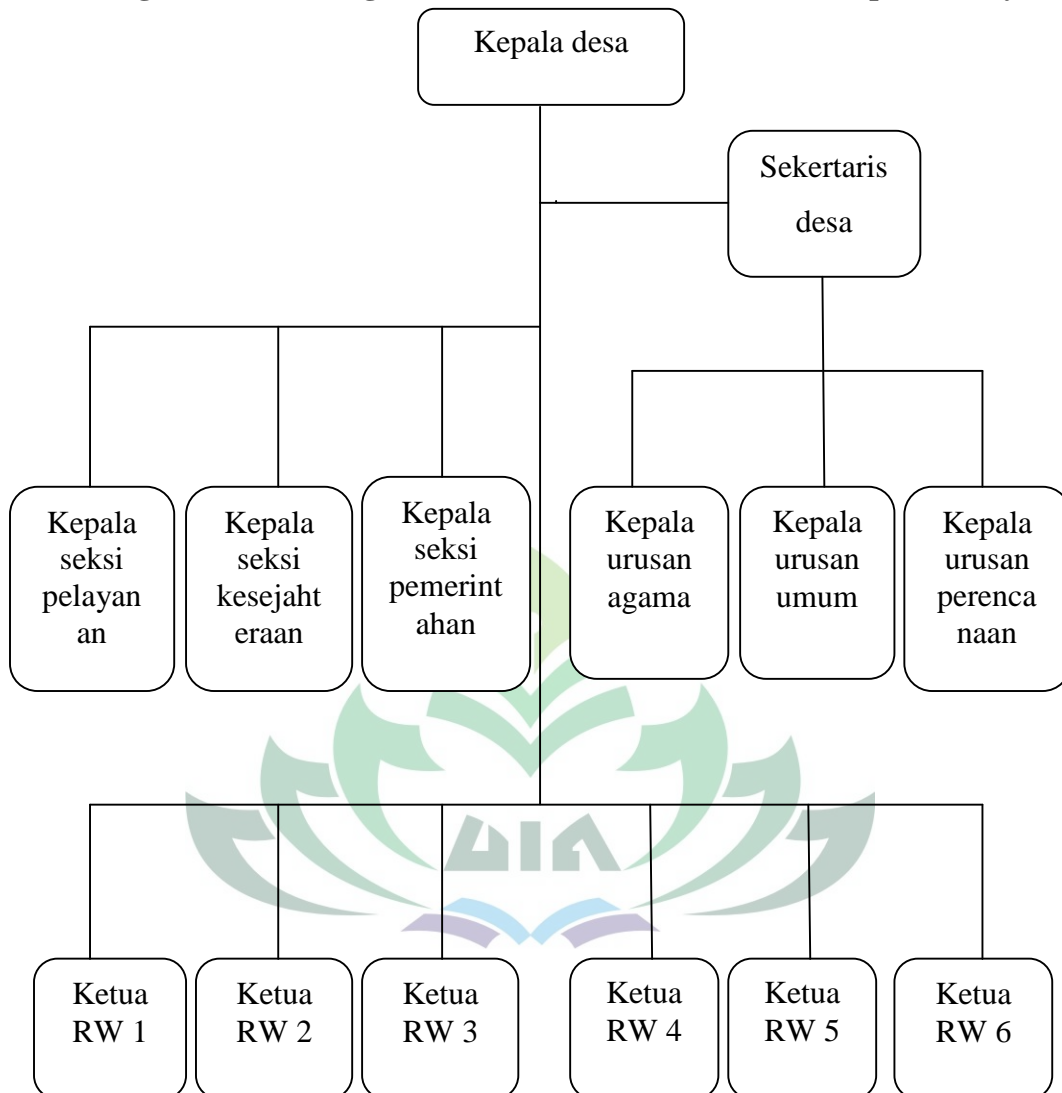
*Sumber: Dokumentasi Desa Bumi Dipasena Jaya*

Berdasarkan data diatas mayoritas pekerjaan masyarakat di Desa Bumi Dipasena Jaya adalah Petani Tambak Udang yang jumlahnya paling banyak dibandingkan yang lainnya.

#### 4. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Dalam setiap pemerintahan yang baik, harus ada pemabgian tugas wewenang dan tanggung jawab agar setiap petugas baik pemimpin maupun pekerja dapat mengetahui dengan jelas yang menjadi tugasnya. Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Bumi Dipasena Jaya adalah sebagai berikut:

**Bagan 3.1**  
**Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bumi Dipasena Jaya**



**B. Mekanisme Perjanjian Kerjasama Petani Tambak Udang Dengan Pemodal Guna Meningkatkan Pendapatan di Desa Bumi Dipasena Jaya Tulang Bawang**

Desa Bumi Dipasena Jaya merupakan tempat daerah yang strategis bagi para petani tambak udang yang beralokasikan di pesisir laut yang berbatasan dengan Kabupaten Mesuji dan paling ujung dari Ibu Kota Provinsi Lampung. Keadaan inilah yang mempermudah para petambak untuk melakukan budidaya

udang di tambak mereka. Pada umumnya masyarakat petambak mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Mereka mempunyai watak keras, teguh pendirian, gigih, dan tekun dalam bekerja, serta mempunyai rasa sosial yang tinggi. Bagi para petambak pekerjaan budidaya udang ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah, perlu adanya kegigihan dan ketekunan dalam bekerja.

Pola kerjasama sangat dibutuhkan oleh petambak yang tidak mempunyai modal untuk melakukan budidaya udang. Setiap triwulan para petambak berjuang melawan ketidakpastian penghasilan (bisa banyak, bisa sedikit, atau bahkan tidak mendapat sama sekali). Walaupun demikian, para petambak tetap terus berjuang dan bersemangat dalam bekerja untuk bisa mendapatkan penghasilan yang maksimal agar bisa bertahan hidup. Para petambak tidak lupa berdo'a dan berpasrah diri kepada Allah SWT agar diberikan hasil dari budidaya udang yang maksimal untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.<sup>1</sup>

Agar pembahasan ini lebih jelas dan rinci, maka penting untuk diketahui tentang komponen-komponen yang terdapat dalam kerjasama petani tambak udang dengan pemodal di Desa Bumi Dipasena Jaya yaitu terdiri dari:

### **1. Buyer / Pemodal**

Adalah orang yang mempunyai modal atau orang yang biasa menanamkan modal namun disini pemodal hanya mengeluarkan barang produksi yang dibutuhkan untuk budidaya udang dan bukan uang.

---

<sup>1</sup> Tulus, wawancara dengan penulis, Bumi Dipasena Jaya, 16 Juli 2019.

## **2. Petambak (Petani Tambak)**

Adalah orang yang memiliki dan mengelola tambak udang milik dia pribadi tetapi dengan melakukan kerjasama untuk budidaya udang tersebut.

Adapun hak dan kewajiban dari Buyer / Pemodal dan Petambak dalam melakukan kerjasama budidaya udangnya adalah sebagai berikut:

### **a. Hak Buyer / Pemodal**

- 1) Mendapatkan pembagian hasil yang telah ditentukan dari pendapatan.
- 2) Mengetahui hasil panen dari petani tambak udang.

### **b. Kewajiban Buyer / Pemodal**

- 1) Menyediakan sarana produksi beserta peralatan lot tambak untuk budidaya udang sesuai dengan standar dan kualitas yang disepakati oleh para pihak.
- 2) Menyediakan bahan bakar minyak seperti solar dan bensin.
- 3) Bertanggung jawab atas pekerjaannya.
- 4) Setiap satu tahun sekali memberikan persen atau tunjangan kepada petambak yang berupa sarung, baju, dan makanan ringan yang biasanya diberikan pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri.

### **c. Hak Petambak**

- 1) Mendapatkan uang bagian dari hasil pendapatan budidaya udang jika berhasil.
- 2) Mengetahui hasil penjualan budidaya udang setelah panen.

**d. Kewajiban Petambak**

- 1) Bekerja dan berusaha memperoleh hasil budidaya udang sebanyak-banyaknya.
- 2) Menjaga dan merawat budidaya udang yang dikelola
- 3) Bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Adapun jumlah tambak dan jumlah petambak yang melakukan kerjasamanya adalah sebagai berikut:

**a. Jumlah Tambak**

Jumlah tambak yang dimiliki oleh petambak sekitar 40 kolam dengan masing-masing perorang memiliki 2 kolam.

**b. Jumlah Petambak**

Jumlah petambak yang melakukan kerjasama untuk melakukan budidaya udang adalah 20 orang.

Hubungan kerja antara pemodal dan petambak udang di Desa Bumi Dipasena Jaya, keduanya saling berperan penting dalam melakukan budidaya udang, dan saling tolong menolong dalam menghadapi kesulitan ekonomi dan masalah pekerjaannya. Selain itu, yang menonjol dalam hubungan kerja pemodal dan petambak yaitu sikap saling percaya dengan satu sama lainnya dalam melakukan kerjasama budidaya udang. Untuk menumbuhkan sikap saling percaya tentunya tidaklah mudah, perlu adanya sikap saling menjaga hubungan yang sudah terjalin dengan baik. Keluar masuknya petambak dalam kerjasama budidaya udangnya ini tidak masalah bagi pemodal. Apabila ada petambak yang keluar dan

sudah tidak bekerja lagi bersamanya, maka nanti akan ada petambak lain yang masuk untuk ikut kerjasama dalam melakukan budidaya udangnya. Hal ini mungkin dikarenakan persentase yang telah disepakati sekitar 70% untuk petambak dan 30% untuk pemodal terlalu berat yang ditanggung sendiri oleh petambak apabila terjadi kerugian.<sup>2</sup>

Namun disamping itu sebagaimana disampaikan oleh Bapak Fatkhul sebagai pemodal, beliau mengatakan mekanisme kerjasamanya:

*“Saya dan kawan-kawan petambak yang melakukan kerjasama ini melakukan dengan ijab qabul, yang artinya suka sama suka dan rela sama rela tidak ada unsur keterpaksaan dan bahkan saya menawarkan kepada rekan-rekan petambak dua opsi untuk persentase bagi hasilnya yang pertama yaitu 70% untuk petambak dan 30% untuk pemodal dengan catatan apabila terjadi kerugian maka ditanggung sepenuhnya oleh petambak itu sendiri dan yang kedua 50% untuk petambak dan 50% untuk pemodal dengan catatan apabila terjadi kerugian maka ditanggung sepenuhnya oleh pemilik modal. Akan tetapi kebanyakan rekan-rekan petambak mengambil pilihan yang pertama dengan maksud untuk mencari pendapatan sebesar-besarnya tetapi justru kebanyakan rekan-rekan mengalami kerugian. Kerjasama ini saya sebagai pemodal menyediakan barang produksi bukan berupa uang melainkan mulai dari pembibitan, obat-obatan, hingga pakan untuk budidaya udang.”<sup>3</sup>*

Berdasarkan penjelasan pemodal itu jelas bahwa petambak tidak mengeluarkan biaya sedikit pun hanya saja mengeluarkan tenaga untuk mengelola tambak udang. Dijelaskan juga oleh Bapak Supri sebagai petambak:

*“Mekanisme kerjasama yang kami jalankan dengan pemodal melalui ijab qabul dan rasa suka sama rela tidak ada unsur keterpaksaan dari salah satu pihak hanya saja saya selaku petambak mengambil bagi hasil persentase 70% dan 30% dengan ketentuan bila terjadi kerugian saya yang menanggung inilah yang menggiurkan bagi saya apabila berhasil dari budidaya tambak udang. Karena saya hanya mengeluarkan*

---

<sup>2</sup> Yanhen, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 16 Juli 2019.

<sup>3</sup> Fatkhul, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 16 Juli 2019.



*tenaga saja bukan modal. Modal sepenuhnya dikeluarkan oleh bayer berupa bahan produksi yang saya butuhkan bukan berupa uang.”*<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Bapak Hasan sebagai petambak:

*“Mekanisme kerjasama yang saya ambil adalah 50% dan 50% persentase dari pendapatan karena saya takut bila terjadi kerugian saya sendiri yang akan menanggungnya sebab budidaya udang ini terlalu banyak risiko yang dihadapi.”*<sup>5</sup>

Persoalan yang paling penting bagi para petambak dalam bekerja adalah bagaimana mereka bisa memperoleh hasil panen yang maksimal tanpa adanya kerugian yang didapat dan bisa mendapatkan uang yang banyak. Walaupun mereka hanya bisa mendapatkan penghasilan yang tidak menentu dan tidak seberapa jumlahnya dalam budidaya udang. Tetapi terkadang dalam satu periode petambak udang tidak mendapatkan penghasilan atau sama sekali merugi dan memiliki hutang yang didapat. Hal ini terjadi akibat dipengaruhi cuaca atau keadaan alam yang terjadi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kelalaian dari diri sendiri yang kurang teliti untuk budidaya udang.<sup>6</sup>

Berdasarkan kerjasama yang kami lakukan ini sangatlah membantu kami untuk mengelola tambak udang yang kami miliki dengan keterbatasan modal yang kami punya walaupun banyak risiko yang kami hadapi mulai dari pembagian persentase hingga kendala dalam budidaya udang namun kami tidak hentinya berusaha dan berdo’a agar hasil yang didapatkan sangat maksimal.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Supri, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 16 Juli 2019.

<sup>5</sup> Hasan, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 16 juli 2019.

<sup>6</sup> Sudirman, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 16 Juli 2019.

<sup>7</sup> Solah, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 16 Juli 2019.

Budidaya udang sangat menguntungkan tetapi memiliki risiko yang sangat besar dan tidak membutuhkan waktu lama hanya membutuhkan waktu 2 sampai 3 bulan masa panen jika cuaca bagus dan terhindar dari hama penyakit maka panen akan berhasil namun disatu sisi untuk hasil panen yang didapat tidak bisa diperkirakan karena kita tidak tahu udang yang hidup didalam air, kita bisa mengetahui setelah proses panen dan penimbangan hasil yang didapat untuk itu kita perlu banyak-banyak berusaha dan berdoa kepada Allah SWT supaya apa yang kita harapkan bisa tercapai dan tidak menambah atau menjadi hutang buat kita akibat risiko yang kita ambil sesuai dengan kerjasama yang kami lakukan.<sup>8</sup>

Praktek kerjasama budidaya udang yang dilakukan oleh petambak dan pemodal di Desa Bumi Dipasena jaya hanya menggunakan perjanjian kerjasamanya secara lisan. Meskipun demikian, para petambak tidak mempersmasalahkannya dan tetap melakukannya. Para petambak melakukan kerjasama budidaya udang ini atas kehendak mereka sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain. Untuk sistem kerjasamanya ini dilakukan dengan prinsip bagi hasil yang telah disepakati petambak dan pemodal yaitu 70% untuk petambak dan 30% untuk pemodal, seluruh keperluan dan kebutuhan untuk bahan produksi disiapkan oleh pemodal dan petambak menyumbangkan tenaganya untuk melakukan budidaya dan dijual kepada pihak pemodal kembali apabila akan panen namun

---

<sup>8</sup> Ujang, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 17 Juli 2019.

tidak menutup kemungkinan sering terjadi gagal panen akibat cuaca dan hama penyakit yang menyerang udang.<sup>9</sup>

Hal ini senada dengan yang diucapkan oleh Bapak Ismail selaku petani tambak udang, berikut pernyataan beliau:

*“Benar sekali mas, sistem kerjasama kami ini yaitu bagi hasil dari pendapatan setelah dikurangi dari penjualan, lalu kami membaginya sesuai persentase yang telah kami sepakati dan itupun jika panen kami berhasil tetapi apabila terjadi kerugian maka kami selaku petambak yang akan menanggung risikonya.”*<sup>10</sup>

Namun tidak menutup kemungkinan walaupun panen udang berhasil tetapi jika harga jual yang anjlok dan satuan berat udang tidak mencapai target maka petambak tetap merugi akibat biaya produksi yang terlalu besar untuk digunakan selama membudidaya udang, mulai dari pembibitan, obat-obatan, pakan, hingga minyak solar dan bensin. Inilah yang mengakibatkan petambak terlilit hutang yang menumpuk.<sup>11</sup>

Hal ini diperkuat dengan ungkapan dari Bapak Suhardi selaku petani tambak udang, berikut pernyataan beliau:

*“Iya mas, kemarin saya berhasil finish sampai panen dengan waktu yang dibutuhkan selama 76 hari dari penebaran akan tetapi harga saat penjualan udang menurun dan hasil yang didapatkan tidak maksimal, tidak sesuai dengan perhitungan yang saya buat dan biaya produksi saya sangat besar.”*<sup>12</sup>

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak Maskur, berikut pernyataan beliau:

*“Beginilah mas, namanya juga usaha didalam air yang tidak bisa dilihat, tidak bisa kita prediksi akan berhasil atau tidaknya. Kita cuma*

---

<sup>9</sup> Markus, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 17 Juli 2019

<sup>10</sup> Ismail, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 17 Juli 2019

<sup>11</sup> Masuti, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 17 Juli 2019.

<sup>12</sup> Suhardi, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 17 Juli 2019.

*bisa menebak-nebak saja dari apa yang kita lakukan seperti di waktu kita ada pengecekan saat pemberian pakan dan itupun kita tidak bisa tahu cuaca di hari ini dan yang akan datang karena bisa membawa hama penyakit untuk udang. Udang ini sangat sensitive terhadap cuaca.”<sup>13</sup>*

Para petambak melakukan pembagian hasil kerjasama budidaya udangnya sesuai dengan kesepakatan bersama. Sebenarnya dalam pembagian hasil kerjasamanya, petambak merasa kurang diuntungkan. Hal ini karena pemodal sudah terlalu banyak mengambil keuntungan harga dari barang-barang produksi yang dibutuhkan oleh petambak belum lagi pemodal mengurangi jumlah harga penjualan udang sebanyak empat sampai lima poin, maksud dari poin tersebut adalah nilai dalam bentuk ribuan rupiah dengan alasan untuk biaya transportasi pengiriman barang. Meskipun demikian, petambak udang tidak bisa berbuat apa-apa. Para petambak udang hanya bisa untuk menerimanya, karena ini sudah menjadi kesepakatan dalam kerjasama budidaya udang.<sup>14</sup>

Itulah yang terjadi dalam kerjasama yang kami lakukan antara petambak dengan pemodal sebenarnya sangat membantu kami untuk mencukupi kebutuhan hidup kami dari berbudidaya udang walaupun memiliki risiko yang sangat besar dan tidak menutup kemungkinan akan merugi yang didapat. Semakin besar modal yang kami keluarkan belum tentu juga pendapatan akan kami terima semakin besar. Hal ini dikarenakan usaha yang kami lakukan banyak mengandung risiko. Belum

---

<sup>13</sup> Maskur, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 17 Juli 2019.

<sup>14</sup> Sheta, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 17 Juli 2019.

lagi dengan harga penjualan udang yang sering berubah-ubah disetiap minggunya kadang harganya menaik dan juga terkadang harga menuru. Tapi walau bagaimana pun kami hanya bisa menerima karena ini merupakan pekerjaan utama kami untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan anak-anak kami yang menempuh pendidikan. Pembagian hasil yang telah disepakati oleh kami dari kedua belah pihak merupakan kesadaran dari diri kami pribadi tanpa ada unsur paksaan dari pihak pemodal.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil Observasi, ternyata apa yang telah disampaikan oleh para petani tambak udang di Desa Bumi Dipasena Jaya, adalah benar, bahwasannya Perjanjian Kerjasama Antara Petani Tambak Udang Dengan Pemodal Guna Meningkatkan Pendapatan sangat membantu para petani tambak udang untuk memperbaiki nasibnya dengan cara melakukan kerjasama untuk meningkatkan pendapatannya walaupun ada beberapa orang para petambak yang mengalami kerugian akibat hasil yang tidak maksimal.

Berikut diperkuat dengan data dokumentasi, daftar pendapatan petani tambak udang yang melakukan kerjasama dengan pemodal yang didapat dari Bapak Fatkhul selaku pemodal di Desa Bumi Dipasena Jaya.

---

<sup>15</sup>Sauqibek, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 17 Juli 2019.

**Tabel 3.5**  
**Pendapatan Petani Tambak Udang**

No	Nama	Modal	Penjualan	Pendapatan	Laba Bersih
1.	Tulus	19.128.000	33.287.000	14.159.000	9.911.300
2.	Sheta	12.381.000	22.927.000	10.546.000	7.382.200
3.	Sudirman	10.696.000	27.648.000	16.952.000	11.846.400
4.	Solah	12.629.000	11.270.000	-1.359.000	0
5.	Ujang	45.891.000	72.960.000	25.869.000	18.109.000
6.	Yani	40.244.000	0	-40.244.000	0
7.	Ismail	20.163.000	24.140.000	3.977.000	2.783.900
8.	Ado	34.408.000	27.324.000	-7.084.000	0
9.	Masuti	13.241.000	19.758.000	6.517.000	4.561.900
10.	Maskur	14.038.000	20.800.000	6.762.000	4.733.400
11.	Sapar	23.940.000	23.612.000	-328.000	0
12.	Murni	4.599.000	8.284.000	3.685.000	2.579.000
13.	Sauqibek	20.038.000	33.442.000	13.404.000	9.382.800
14.	Suhardi	8.643.000	9.408.000	765.000	535.500
15.	Markus	14.823.000	13.350.000	-1.433.000	0
16.	Herman	22.177.600	40.122.500	17.934.900	12.561.340
17.	Hasan	22.568.000	39.729.000	17.161.000	8.580.500
18.	Saparudin	14.763.000	26.509.000	11.746.000	8.222.200
19.	Supri	35.457.000	60.256.000	24.799.000	17.359.300
20.	Yanhen	27.760.000	39.000.000	11.240.000	7.868.00

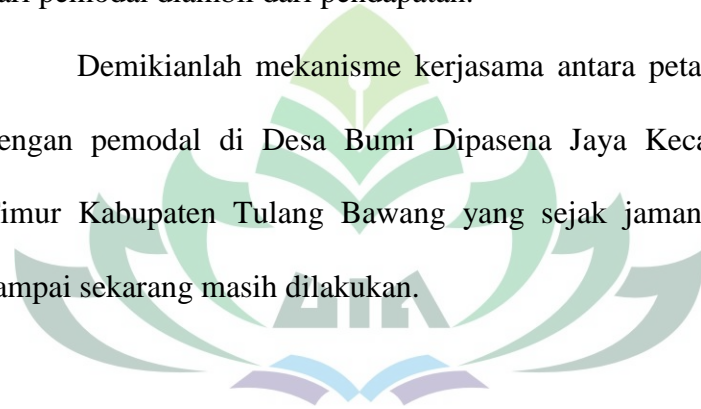
Sumber: Dokumentasi dari pemodal. Data diolah tahun 2019.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Dokumentasi, Pendapatan Petambak Udang Tahun 2019.



Berdasarkan tabel 3.5 menunjukkan bahwa jumlah atau hasil pendapatan petani ada yang mengalami peningkatan, ada yang sedang dan juga bahkan ada yang merugi hal ini dikarenakan besarnya biaya operasional budidaya dan ditambah lagi penurunan harga jual udang yang berubah-ubah disetiap minggunya serta hasil yang diharapkan tidak maksimal. Harga standar penjualan udang saat ini Rp 58.000 per Kg, disini udang yang dikatakan standar yaitu 1 kg yang berisi 60 ekor udang. Dengan persentase perhitungan 70% untuk petani tambak udang dan 30% dari pemodal diambil dari pendapatan.

Demikianlah mekanisme kerjasama antara petani tambak udang dengan pemodal di Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan RawaJitu Timur Kabupaten Tulang Bawang yang sejak jaman perusahaan dan sampai sekarang masih dilakukan.



## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisis Mekanisme Perjanjian Kerjasama Petani Tambak Udang Di Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Rimur Kabupaten Tulang Bawang**

Petani tambak udang atau petambak adalah singkatan masyarakat Desa Bumi Dipasena Jaya yang merupakan istilah bagi orang-orang yang bekerja atau memiliki usaha untuk budidaya udang putih atau dengan sebutan udang vaname. Masyarakat petambak udang adalah masyarakat yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha budidaya udang putih atau vaname dan berada di wilayah pesisir yang salah satunya yaitu masyarakat petambak udang di Desa Bumi Dipasena Jaya. Bekerja bagi setiap orang merupakan suatu kebutuhan, tidak hanya sekedar kewajiban. Hal ini dikarenakan salah satu fitrah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Bekerja adalah aktifitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan didalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal.<sup>1</sup>

Manusia diwajibkan untuk bekerja keras dan berusaha agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Islam tidak hanya menganggap bekerja sekedar untuk mendapatkan penghasilan yang jujur. Akan tetapi dengan bekerja diharapkan seseorang bisa memberikan manfaat sebaik mungkin kepada orang lain. Semakin bermanfaat seorang muslim kepada orang lain dengan melalui pekerjaannya, maka dia akan dekat dengan Allah SWT.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz, *Etika Bisnis Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 121.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 124.

Islam telah mengajarkan dan memerintahkan untuk bekerja dan mencari rizqi dengan cara yang halal dan benar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya adalah bekerja sebagai petani tambak udang. Pekerjaan sebagai petambak udang bukanlah pekerjaan yang dilarang oleh Allah SWT, sebab bekerja seorang petambak udang merupakan pekerjaan dan usaha yang halal untuk mencari rizqi di jalan Allah SWT.

Petani tambak udang di Desa Bumi Dipasena Jaya bekerja dengan mengandalkan kemampuannya dalam usaha budidaya udangnya, dan hanya bergantung pada sumber daya yang ada saja. Bagi para petani tambak udang pekerjaan budidaya udang ini sangatlah penting untuk dapat memenuhi kebutuhannya hidupnya. Dalam aktivitas usahanya, setiap orang selalu membutuhkan kehadiran dan peran dari orang lain dalam menjalankan usahanya. Tidak ada seorang pengusaha atau wirausaha yang sukses karena hasil kerja atau usahanya sendiri, karena dalam kesuksesan usahanya pasti ada peran orang lain. Maka dari itu, terbentuklah suatu kerjasama.

Adapun rukun kerjasama (*syirkah*) merupakan sesuatu yang harus ada ketika syirkah itu berlangsung, adapun rukun syirkah adalah sebagai berikut :

1. *Shighat*, yaitu ungkapan yang keluar dari masing-masing dua pihak yang bertransaksi yang menunjukkan kehendak untuk melaksanakannya. *Shighat* terdiri dari *ijab* (ungkapan penawaran melakukan perserikatan) dan *qabul* (ungkapan penerimaan perserikatan) yang sah dengan semua hal yang menunjukkan maksud syirkah baik berupa perbuatan maupun ucapan.

2. Dua pihak yang berakad (*aqidhain*) syirkah tidak sah kecuali dengan adanya kedua belah pihak ini. Disyaratkan bagi keduanya adanya kelayakan melakukan transaksi (*ahliyah al-aqad*, yaitu baligh, berakal, pandai, dan tidak dicekal untuk membelanjakan harta).
3. Objek *syirkah*, yaitu modal pokok yang biasanya berupa harta maupun pekerjaan. Modal pokok syirkah harus ada dan diserahkan secara tunai bukan dalam bentuk utang atau benda yang tidak diketahui, karena tidak dapat dijalankan sebagaimana yang menjadi tujuan syirkah, yaitu mendapatkan keuntungan. Keuntungan dibagi antara anggota syarikat sesuai dengan kesepakatan. Syarat yang berkaitan dengan modal yaitu:
  - a. Modal yang dibayarkan oleh pihak yang berakad harus sama jenis dan nilainya, misalnya jika mereka menemukan modalnya dari emas, maka nilai emas tersebut harus sama.
  - b. Modal harus bersifat tunai atau kontan, tidak boleh dihutang.<sup>3</sup>

Berdasarkan teori diatas yang dapat diketahui rukun *syirkah* yaitu:

- a. *Shighat*, yaitu ungkapan yang keluar dari masing-masing dua pihak yang bertransaksi yang menunjukkan kehendak untuk melaksanakannya.

Adapun analisis dari bab sebelumnya ialah petani tambak udang di Desa Bumi Dipasena Jaya melakukan pekerjaan budidaya udangnya ini sejak masih zaman perusahaan. Kerjasama untuk budidaya udang dibangun pada saat para petani tambak udang tidak lagi dibawah kendali oleh perusahaan yang membangun tempat budidaya udang. Para

---

<sup>3</sup> Qamarul Huda, *Fiqih Muamalah* (Yogyakarta: Teras Cet 1, 2011), h. 104.

petambak tidak dapat melakukan pekerjaan budidayanya seorang diri karena keterbatasan modal yang dia punya. Para petani tambak tentunya membutuhkan peran orang lain atau teman untuk membantu pekerjaannya. Maka dari itu, para petani tambak udang melakukan kerjasama dengan pemodal agar bisa saling tolong menolong dalam bekerja.

Kerjasama yang dilakukan oleh petani tambak udang dengan pemodal merupakan sesuatu bentuk sikap saling tolong menolong terhadap sesama yang disuruh dalam agama islam selama kerjasama tersebut tidak dalam bentuk dosa dan permusuhan. Adanya kerjasama dalam ekonomi Islam, maka semua umat islam akan senantiasa membiasakan diri untuk saling bekerjasama dan tolong menolong dengan satu sama lain dalam hal kebaikan untuk menuju kehidupan yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Manfaat dari kerjasama ini yaitu saling tolong menolong dan diberikan kemudahan dalam pergaulan hidup, serta saling menguntungkan dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Para petani tambak udang di Desa Bumi Dipasena Jaya memahami bahwa pekerjaan usaha budidaya udang yang mereka lakukan dengan pemodal merupakan murni kerjasama bukan upah-mengupah, dan bukan pula sewa-menyewa ataupun yang lainnya. Hal ini dikarenakan dalam bekerja budidaya udang penghasilan yang petani tambak peroleh tidaklah menentu jumlahnya. Dalam Islam telah

dijelaskan bahwa sewa-menyewa atau upah-mengupah itu harus jelas dan pasti nilainya bukan dengan hasil yang belum pasti. Kerjasama yang dilakukan petani tambak udang dengan pemodal ini merupakan kerjasama dalam usaha budidaya udang. Dalam kerjasama budidaya udang di Desa Bumi Dipasena Jaya melibatkan dua orang pihak, yaitu petani tambak (petambak) udang dan pemodal.

Para petani tambak melakukan kerjasamanya berdasarkan dengan ketentuan yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, kerjasama yang dilakukan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan. Dalam kerjasama budidaya udang yang dibangun oleh para petani tambak di Desa Bumi Dipasena Jaya ini, modal budidaya udang diperoleh dari *buyer* (pemodal). Keduanya menjalin hubungan kerjasama untuk budidaya udangnya dengan sangat baik, saling tolong menolong dalam menghadapi kesulitan ekonomi.

Pemodal dan petani tambak udang di Desa Bumi Dipasena Jaya terlibat dalam suatu pembagian hasil dalam kerjasama budidaya udangnya. Keuntungan akan dibagi sesuai persentase yang telah disepakati, dan kerugian akan ditanggung masing-masing pihak sesuai dengan kesepakatannya juga. Disatu sisi pemodal menanggung modal apabila persentase pembagian 50% namun disisi lain bila 30% pemodal tidak menanggung sama sekali. Sedangkan petani tambak udang menanggung risiko bila dia mengambil persentase 70% atas tenaga kerjanya jika tidak berhasil.



Jadi dalam melakukan kerjasama ini masing-masing pihak akan mendapatkan bagian apabila usahanya untung, dan bila terjadi kerugian maka akan ditanggung sesuai kesepakatan persentasenya jika usaha budidaya udangnya tidak berhasil. Selain itu, dalam ekonomi Islam telah mengajarkan aktivitas ekonomi yang saling menguntungkan dan bukan mencari keuntungan atas kerugian orang lain.<sup>4</sup>

- b. Dua pihak yang berakad dengan memnuhi syarat yaitu baligh, berakal, pandai, dan tidak dicekal untuk membelanjakan harta.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa dua pihak yang berakad sudah sesuai dengan syarat yang ada dimana yang pertama baligh, rata-rata usia dari petani tambak memiliki umur 40 tahun keatas dan sudah berkeluarga. Petani tambak juga memiliki akal yang sehat baik itu jasmani maupun rohani untuk melakukan kerjasama dalam bidang budidaya udang.

Serta mampu mengelola dan pandai dalam bidang budidaya artinya bukan sekali dua kali dalam melakukan budidaya udang tetapi sudah bertahun-tahun mengelola dan berkompeten didalam bidang usaha budidaya udang. Setelah budidaya berhasil petani tambak akan mendapatkan pendapatan yang diterimanya dengan berdasarkan kesepakatan, dan sudah menjadi haknya untuk membelanjakan harta yang dimilikinya dari budidaya tersebut. Pemodal tidak ikut campur dalam pembelanjaan petani hanya saja pemodal mengingatkan atas hutang yang dimilikinya jika ada.

---

<sup>4</sup> Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam dan Format Keadilan Ekonomi di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 79.

- c. Objek *syirkah* yaitu modal pokok yang biasanya berupa harta maupun pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwasannya modal yang diberikan oleh pemodal berupa barang produksi bukan berupa harta secara tunai yang dimiliki oleh pemodal tersebut. Pemodal hanya menyediakan barang-barang yang dibutuhkan para petani tambak untuk sarana produksi budidaya tambak udangnya. Hal ini tidak sesuai dengan objek *syirkah* yang tertuang pada teori diatas yang menyatakan modal harus bersifat tunai. Namun disatu sisi, modal yang bersifat barang malah membantu petani tambak untuk mendapatkan barang produksi tersebut tanpa harus jauh-jauh untuk mencarinya.

Petani tambak tidak merasa keberatan bila modal yang diberikan berupa barang bukan uang. Hanya saja petani tambak jika ingin memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari mereka melakukannya dengan cara berhutang ke toko-toko sembako dengan tempo akan melunasi dengan cara ketika panen udang berhasil.

Meskipun demikian, para petani tambak udang sudah saling rela dalam pembagian hasil kerjasamanya. Hal ini dikarenakan sudah menjadi kesepakatan dalam perjanjian kerjasama dalam usaha budidaya udang. Berdasarkan dari hasil penelitian mayoritas petani tambak udang mengambil persentase bagi hasil 70:30 yang dimana petani tambak udang mendapatkan porsi yang lebih besar dari pemodal, namun dengan menanggung risiko kerugian bila terjadi gagal panen. Salah satu pihak bisa mendapatkan setengah, sepertiga, seperempat, atau kurang dari itu, sedangkan sisanya untuk yang lain.

## **B. Analisis Perjanjian Kerjasama Petani Tambak Udang Guna Meningkatkan Pendapatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Bumi Dipasena Jaya**

Setiap orang dalam aktivitas usahanya tidak bisa menjalankan sendiri, mereka selalu membutuhkan kehadiran dan peran orang lain dalam menjalankan usahanya tersebut. Dizaman modern seperti sekarang ini, banyak usaha yang tidak mungkin dapat diselesaikan hanya oleh satu orang saja. Mereka harus bekerjasama dalam bentuk kapital, pemikiran maupun tenaga operasional yang akan mengerjakan usaha tersebut. Menjadi hal yang sangat lumrah jika seseorang ingin agar hartanya dapat memiliki nilai tambah, sehingga seseorang selalu berusaha untuk mengembangkan harta yang dimilikinya, bisa dengan memutarnya dalam dunia bisnis, ataupun dengan menanamkan investasi dalam bidang tertentu. Namun tentunya dalam praktek yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dihindarkan dari adanya beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kerjasama. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ﴿٢٤﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini”*.(QS. As-Shaad: 24).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Panca Cemerlang, 2010), h. 454.

Ayat diatas sudah jelas bahwa sesungguhnya orang-orang yang berserikat itu mempunyai amal sholeh dan berikan kepada Allah agar tidak sampai merugikan yang lainnya dan semua tanggung jawab dan hak-haknya tetap terpenuhi satu sama lain.<sup>6</sup> Oleh karena itu kehati-hatian dan kewaspadaan tetap diperlukan sebelum melakukan *syirkah*, sekalipun itu dengan orang yang berlabel islam.

Perjanjian adalah akad atau kontrak yang artinya suatu perbuatan dimana seseorang mengikatkan dirinya pada seseorang atau lebih. Dari hasil penelitian petani tambak udang berjanji kepada pemodal untuk melaksanakan sesuatu dalam usaha budidaya pengelolaan udang. Sementara itu terkadang sebagai pemilik modal, seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan modalnya, sehingga ia membutuhkan orang lain untuk membantunya dalam menegembangkan dan menjalankan modalnya. Disisi lain juga berbanding terbalik, ada seseorang yang mempunyai keahlian (*skill*) tetapi tidak mempunyai modal untuk mengembangkan keahliannya. Dari sinilah kemudian dibuat kerjasama tersebut sehingga bisa saling menguntungkan. Kerjasama pada intinya menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang saling menguntungkan satu sama lain

### **1. Kerjasama (*syirkah*)**

Ajaran islam mengajarkan supaya menjalin kerjasama dengan siapa pun terutama dalam bidang ekonomi dengan prinsip saling tolong menolong dan menguntungkan satu sama lain, tidak menipu dan merugikan orang lain.

---

<sup>6</sup> Sri Sudiarti, *Fiqih Muamalah Kontemporer* (Medan: FEBI UIN-SU Pers, 2018), h. 146.

Tanpa adanya kerjasama, kita akan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Maka dari itu, islam menganjurkan umatnya untuk bekerjasama kepada siapa saja dengan tetap memegang prinsip sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

Kerjasama usaha disini adalah kerjasama dalam bentuk bagi hasil pengelolaan budidaya tambak udang yang dilakukan oleh petani tambak dengan pemodal di Desa Bumi Dipasena Jaya. Dalam kerjasama ini diharapkan kedua belah pihak selalu melaksanakan kerjasama yang sesuai dengan kesepakatan perjanjian yang telah dibuat. Oleh karena itu, kerjasama ini terlebih dahulu harus terjadi dalam suatu akad atau perjanjian baik secara formal yaitu dengan ijab dan qabul maupun dengan cara lain yang menunjukkan bahwa kedua belah pihak telah melakukan kerjasama secara rela sama rela.

Petani tambak udang di Desa Bumi Dipasena Jaya melakukan perjanjian atau akad kerjasamanya secara lisan. Meskipun hal ini kurang mempunyai kekuatan hukum, dan tidak ada bukti yang kuat bahwa perjanjian kerjasama tersebut terjadi. Bagi para petani tambak udang yang paling penting dalam melakukan kerjasama pengelolaan budidaya udangnya ini adalah mereka melakukan atas kehendak mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, dan mereka saling rela dalam melakukan kerjasama dalam pengelolaan budidaya udang untuk meningkatkan pendapatannya.

Untuk sahnya kerjasama, kedua belah pihak harus memenuhi syarat untuk melakukan perjanjian kerjasama yaitu dewasa dalam arti mempunyai kemampuan untuk bertindak dan sehat akalnya, serta atas dasar kehendak sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.<sup>7</sup>

Kerjasama ini dalam islam disebut dengan istilah *syirkah*. Kerjasama (*syirkah*) yaitu akad yang berlaku antara dua orang atau lebih untuk saling tolong menolong dalam bekerja pada suatu usaha dan membagi keuntungannya. Dalam kerjasama (*syirkah*), salah satu pihak bisa mendapatkan bagian setengah, sepertiga, seperempat, atau kurang dari itu, sedangkan sisanya untuk yang lain. Apabila terjadi kerugian dalam suatu kerjasama, maka disatu pihak pemilik modal menanggung kerugian modalnya, dan dipihak lain pengelola atau pekerja akan mengalami kerugian atas tenaga atau biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Dengan kata lain masing-masing pihak yang melakukan kerjasama ini akan berpartisipasi dalam keuntungan maupun kerugian.

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya kerjasama yang dijalankan oleh petani tambak dengan pemodal yaitu dengan mengambil persentase 70:30 yang artinya petani tambak mendapatkan persentase 70% dari pendapatan sedangkan pemodal mendapatkan 30% dari pendapatan. Namun dengan menanggung semua kerugian oleh petambak apabila terjadi gagal panen atau akibat dari faktor alam maupun akibat kelalaian dari petambak sendiri. Sedangkan didalam teori kerjasama yang seharusnya menanggung kerugian ialah pemodal tetapi disini yang menanggung kerugian yaitu petani.

---

<sup>7</sup> Syarifuddin, *Garis....*, h. 242.



Hal ini dikarenakan kerjasama diawal yang sudah disepakati bersama dan sudah ada penawaran oleh pemodal yang akan menanggung tetapi dengan persentase yang lebih kecil yaitu 50%. Tetapi bagi para petani tambak itu tidak masalah walaupun mereka yang akan menanggung kerugian karena disini kerjasama yang dilakukan terbuka dan sangat transparan. Selama itu tidak menyimpang petani tambak tidak mempermasalahkannya dalam melakukan kerjasama. Walaupun demikian kerjasama yang dilakukan oleh para petani tambak udang dengan pemodal sangat membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan yang dijalankan.

## 2. *Mudharabah*

*Mudharabah* adalah akad kerjasama antara pemilik dana, yang menyediakan seluruh kebutuhan modal, dan pengelola usaha (mudharib) untuk melakukan suatu kegiatan usaha bersama. Keuntungan yang diperoleh dibagi menurut perbandingan (nisbah) yang disepakati. Pada prakteknya dilapangan kerjasama yang dijalankan sudah sesuai dengan yang ada pada akad *mudharabah*, kerjasama yang dijalankan oleh dua orang yaitu petani tambak udang dengan pemodal dengan ucapan serah terima yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang akan berakad. Namun kerjasama yang dilakukan oleh petani tambak udang dengan pemodal hanya mengandalkan lisan saja atau ucapan dengan prinsip saling percaya satu sama lain tetapi hal ini tidak masalah selama tidak adanya unsur kecurangan yang dilakukan.

Kerjasama ekonomi Islam dapat dilakukan dalam semua inti kegiatan ekonomi, seperti : produksi, distribusi, barang maupun jasa. Dan

salah satu bentuk bentuk kerjasama dalam bisnis ekonomi Islam adalah *qiradh* atau *mudharabah* kedua belah pihak yang melakukan kerjasama tidak akan mendapatkan bunga, tetapi endapatkan bagi hasil atau *profit* dan *lose sharing* dari proyek ekonomi yang disepakati bersama. Besarnya pembagian keuntungan antara *shahibul maal* dan *mudharib* sudah harus ditetapkan diawal. Syariah tidak menentukan pembatasan mengenai berapa besarnya pembagian keuntungan diantara shahibul mal dan mudharib meskipun 50:50 atau bahkan 90:10 semua tergantung kesepakatan antara keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan bahwasanya kerjasama yang dilakukan antara petani tambak udang dengan pemodal merupakan murni kerjasama bukan upah mengupah dengan pembagian hasil yang dilakukan oleh mereka 70% untuk petani tambak udang dan 30% untuk pemodal itu sendiri tetapi petani tambak udang yang akan menanggung kerugiannya apabila terjadi gagal panen baik itu dikarenakan kelalaian dari sendiri maupun dari faktor alam. Sedangkan sudah jelas dalam akad mudharabah bahwa yang seharusnya menanggung kerugian adalah pemilik modal jika itu terjadi akibat faktor alam.

Modal dalam melakukan suatu kerjasama harus diketahui bentuk modal yang digunakan, dan modal yang dikeluarkan harus halal dan jelas nilainya. Pada saat sekarang ini, terdapat banyak sekali mata uang dan masing-masing mata uang tersebut mempunyai nilai tukar sendiri. Misalnya, khusus untuk masyarakat Indonesia dengan mata uang rupiah, maka harus diberikan keuntungan dari harta perserikatan atau modal kerjasama dalam

bentuk rupiah pula. Dalam berbisnis menurut islam, modal harus dikembangkan dengan memperhatikan cara perolehan dan penggunaannya (aturan halal dan haram). Modal adalah semua bentuk kekayaan yang didapatkan oleh manusia melalui tenaganya sendiri dan kemudian menggunakannya untuk menghasilkan kekayaan lebih lanjut. Modal juga merupakan asset yang digunakan untuk membantu distribusi asset yang berikutnya.<sup>8</sup>

Petani tambak udang di Desa Bumi Dipasena Jaya mendapatkan modal kerjasama dalam budidaya udangnya dari *bayer* (pemodal). *Bayer* (pemodal) memperoleh modal kerjasamanya dari uang atau kekayaan yang dimilikinya sendiri. Akan tetapi, bila pemodal kekurangan dana atau jumlah uang tidak mencukupi untuk modal kerjasamanya pemodal akan melakukan pinjaman pada pihak lain, seperti Bank.

Adanya modal dalam kerjasama sangatlah penting, karena tanpa ketersediaan modal yang mencukupi hampir mustahil suatu usaha atau bisnis yang ditekuni bisa berkembang sesuai dengan apa yang ditargetkan. Dalam sistem ekonomi islam, modal harus terus berkembang dan tidak boleh menganggur yang artinya hendaknya modal harus berputar. Islam dengan sistem tersendiri didalam upaya memanfaatkan dan mengembangkan modal, menekankan tetap memikirkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, islam menempuh cara bagi hasil dengan prinsip untung dibagi dan rugi ditanggung bersama. Dengan sistem semacam ini, modal dan bisnis akan terus terselamatkan tanpa merugikan pihak manapun.

---

<sup>8</sup> Muhammad Sharif Chaundry, *Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), H. 201.

Modal yang diberikan *buyer* (pemodal) dalam kerjasama budidaya udang berupa mesin, bibit udang, pupuk, obat-obatan, pakan dan juga bahan bakar bensin dan solar yang dibutuhkan petani tambak selama budidaya udang. Dalam kerjasamanya pemodal dan petani saling mengingatkan untuk merawat dan menjaga barang-barang produksi. Pemodal berharap modal kerjasama dalam budidaya udang bisa terus digunakan terutama mesin, sehingga para petani tambak dapat bekerja dengan lancar.

Namun modal dalam akad *mudharabah* yaitu sejumlah uang yang diberikan oleh pemilik modal kepada pengelola untuk tujuan investasi. Modal disyaratkan harus diketahui jumlahnya, jenisnya (mata uang) dan modal harus disetor tunai kepada *mudharib*. Namun disini modal yang digunakan dalam kerjasama yaitu berupa barang bukan dalam bentuk uang.

Tetapi disisi lain pihak petani tidak mempermasalahkan dengan adanya modal berupa barang produksi tanpa adanya uang tunai, hal ini dikarenakan membantu para petani tanpa susah payah untuk mendapatkan barang produksi yang mereka butuhkan. Mereka tinggal mengambil barang tersebut digudang yang sudah disediakan oleh pihak pemodal. Modal yang digunakan oleh petani tambak udang bermacam-macam sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Modal Petani Tambak Udang**

No	Nama	Modal
1.	Tulus	19.128.000
2.	Sheta	12.381.000
3.	Sudirman	10.696.000
4.	Solah	12.629.000
5.	Ujang	45.891.000
6.	Yani	40.244.000
7.	Ismail	20.163.000
8.	Ado	34.408.000
9.	Masuti	13.241.000
10.	Maskur	14.038.000
11.	Sapar	23.940.000
12.	Murni	4.599.000
13.	Sauqibek	20.038.000
14.	Suhardi	8.643.000
15.	Markus	14.823.000
16.	Herman	22.177.600
17.	Hasan	22.568.000
18.	Saparudin	14.763.000
19.	Supri	35.457.000
20.	Yanhen	27.760.000

*Sumber: Dokumentasi dari pemodal. Data diolah tahun 2019.<sup>9</sup>*

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa modal yang digunakan oleh petani tambak udang bermacam-macam yang nominal angka modal yang dibutuhkan ada yang sedikit menggunakan modal dan ada juga yang banyak. Hal ini dikarenakan modal sangat berpengaruh besar terhadap pendapatan yang akan didapat. Namun tentunya ada petani tambak udang yang berani mengambil modal besar dan ada juga yang kurang berani karena takut akan terjadinya kegagalan saat panen tiba.

Hasil dari wawancara kepada pemodal bahwa benar petani tambak ada yang masih takut dengan modal tinggi yang akan digunakan dalam

---

<sup>9</sup> Dokumentasi, Modal Petambak Udang Tahun 2019.

budidaya meskipun mereka sudah berpengalaman atau sudah paham dengan usaha pengelolaan budidaya tambak udangnya. Namun itu tidak menjadi masalah bagi pemodal karena petani tambak harus benar-benar memikirkan sejak awal untuk modal yang akan digunakan dalam budidaya dengan perhitungan risiko-risiko yang akan dihadapi kedepan.

Adapun pembagian hasil yang biasanya didapatkan dalam periode budidaya tambak udang selama 75 sampai 90 hari, dan dijual kepada pemodal kembali atau *bayer* dengan jaminan yang amanah dan terbuka satu sama lain. Setelah didapati hasil dari penjualan, hak bagi hasil dengan persentase 70% untuk petani tambak udang dan 30% untuk pemodal secara keseluruhan akan dicairkan selama paling cepat 5 hari dan paling lambat 21 hari setelah terakhir ketika panen, laporan akan diterima seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2**

**Contoh Pola Bagi Hasil Petambak Udang**

<b>PETAMBAK : UJANG (BLOK 07- JALUR 08- NO 02)</b>	
Hasil panen udang	= Rp 72.960.000
Biaya budidaya/modal	= Rp 45.891.000
<b>HASIL LABA KOTOR</b>	<b>= Rp 27.069.000</b>
Potongan per Kg berat udang = (1.200 Kg x Rp 1000)	
	= Rp 1.200.000
<b>HASIL LABA BERSIH</b>	<b>= Rp 25.869.000</b>
<b>HAK BAGI HASIL</b>	
<b>Bpk. UJANG</b>	<b>= 70% x Rp 25.869.000 = Rp 18.109.300</b>
<b>PEMODAL</b>	<b>= 30% x Rp 25.869.000 = Rp 7.760.700</b>

*Sumber : Laporan Budidaya Pemodal diolah tahun 2019*



Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pola bagi hasil dalam kerjasama pengelolaan budidaya tambak udang setelah mengeluarkan kewajiban potongan hasil berat yang didapat seperti yang tertera dalam akad, bagi hasil pun ditetapkan sebesar 70% untuk petani tambak udang dan 30% untuk pemodal dengan ketentuan apabila terjadi kerugian maka akan ditanggung petani tambak. Hasil panen yang didapat 1.200 kg dalam waktu yang dibutuhkan selama 80 hari masa panen sampai berhasil dengan harga tertinggi penjualan Rp 60.800.

### 3. Distribusi Pendapatan Dalam Islam

Dalam syariat islam bentuk distribusi ini dikemukakan dalam pembahasan tentang *aqad* (transaksi). Secara umum distribusi artinya proses yang menunjukkan penyaluran barang atau jasa dari produsen ke konsumen, untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen maka salah satu faktor penting tidak boleh diabaikan adalah pendistribusian. Dasar karakteristik pendistribusian adalah adil dan jujur, karena dalam islam sekecil apapun perbuatan yang kita lakukan semua akan dipertanggung jawabkan diakhirat kelak. Pelaksanaan distribusi bertujuan untuk saling memberi manfaat dan menguntungkan satu sama lain. Adapun prinsip utama dalam konsep distribusi menurut pandangan islam adalah peningkatan dan pembagian hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan. Dengan demikian, kekayaan yang ada dapat melimpah secara merata dan tidak hanya beredar diantara golongan tertentu saja.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013),h. 176.

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga atau pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Penghasilan tersebut biasanya digunakan untuk konsumsi, kebutuhan jasmani, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan lain yang bersifat material, pendapatan rumah tangga yang sebenarnya diperoleh rumah tangga dan dapat digunakan untuk membeli barang maupun untuk ditabung.

Kerjasama yang dilakukan petani tambak udang dengan pemodal guna meningkatkan pendapatan di Desa Bumi Dipasena Jaya dari hasil wawancara yaitu bahwa pendapatan yang dihasilkan dari kerjasama bagi hasil tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani tambak udang, juga dari pendapatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan keluarga petani tambak udang. Berdasarkan wawancara dengan salah satu petani tambak udang yaitu Bapak Sudirman menyatakan bahwa hasil dari kerjasama pengelolaan budidaya udang dapat menguntungkan petani tambak tersebut, dan dapat meningkatkan pendapatan serta dapat terpenuhinya kebutuhan keluarga dengan kerjasama bagi hasil dalam modal yang besar pula maka pendapatan yang didapat akan besar juga.

Berikut diperkuat dengan data dokumentasi, daftar pendapatan petani tambak udang yang melakukan kerjasama dengan pemodal yang didapat dari Bapak Fatkhul selaku pemodal di Desa Bumi Dipasena Jaya.

**Tabel 4.3**  
**Pendapatan Petani Tambak Udang**

No	Nama	Modal	Penjualan	Pendapatan	Laba Bersih
1.	Tulus	19.128.000	33.287.000	14.159.000	9.911.300
2.	Sheta	12.381.000	22.927.000	10.546.000	7.382.200
3.	Sudirman	10.696.000	27.648.000	16.952.000	11.846.400
4.	Solah	12.629.000	11.270.000	-1.359.000	0
5.	Ujang	45.891.000	72.960.000	25.869.000	18.109.000
6.	Yani	40.244.000	0	-40.244.000	0
7.	Ismail	20.163.000	24.140.000	3.977.000	2.783.900
8.	Ado	34.408.000	27.324.000	-7.084.000	0
9.	Masuti	13.241.000	19.758.000	6.517.000	4.561.900
10.	Maskur	14.038.000	20.800.000	6.762.000	4.733.400
11.	Sapar	23.940.000	23.612.000	-328.000	0
12.	Murni	4.599.000	8.284.000	3.685.000	2.579.000
13.	Sauqibek	20.038.000	33.442.000	13.404.000	9.382.800
14.	Suhardi	8.643.000	9.408.000	765.000	535.500
15.	Markus	14.823.000	13.350.000	-1.433.000	0
16.	Herman	22.177.600	40.122.500	17.934.900	12.561.340
17.	Hasan	22.568.000	39.729.000	17.161.000	8.580.500
18.	Saparudin	14.763.000	26.509.000	11.746.000	8.222.200
19.	Supri	35.457.000	60.256.000	24.799.000	17.359.300
20.	Yanhen	27.760.000	39.000.000	11.240.000	7.868.00

Sumber: Dokumentasi dari pemodal. Data diolah tahun 2019.<sup>11</sup>

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah atau hasil pendapatan petani ada yang mengalami peningkatan, ada yang sedang dan juga bahkan ada yang merugi hal ini dikarenakan besarnya biaya operasional budidaya dan ditambah lagi penurunan harga jual udang yang berubah-ubah disetiap minggunya serta hasil yang diharapkan tidak maksimal. Harga standar penjualan udang saat ini Rp 58.000 per Kg, disini udang yang dikatakan standar yaitu 1 kg yang berisi 60 ekor udang. Dengan persentase perhitungan 70% untuk petani tambak udang dan 30% dari pemodal diambil dari pendapatan.

<sup>11</sup> Dokumentasi, Pendapatan Petambak Udang Tahun 2019.

Dapat dianalisa bahwa pendapatan petani tambak udang bermacam-macam dan tidak sama hal ini dikarenakan besar dan kecilnya pengeluaran modal yang mereka kelola, namun tidak menutup kemungkinan modal besar akan pendapatannya kecil atau modal kecil akan pendapatannya dua kali lipat dari modal semua tergantung pada harga penjualan, ukuran udang dan jumlah berat udang yang dihasilkan.

Pendapatan yang bersifat Triwulan ditambah tidak menentunya hasil yang akan didapat membuat para petani tambak sangat sulit dalam merencanakan penggunaan penghasilan pekerjaannya. Keadaan demikian mendorong para petani tambak untuk segera membelanjakan uangnya dan melunasi hutang-hutang ditoko-toko tempat mereka mengambil sembako untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk keperluan anak-anak mereka yang menempuh pendidikan dan sangat sulit untuk menabung. Dalam agama islam telah diajarkan bahwa umat islam harus mensyukuri rizqi yang diperoleh masing-masing, baik dalam jumlah sedikit maupun dalam jumlah banyak. Jangan pernah iri hati dengan rizqi yang diperoleh orang lain, jika orang lain mendapatkan rizqi lebih dari rizqi yang kita peroleh.

Pemodal dan petani tambak di Desa Bumi Dipasena Jaya melakukan distribusi pendapatan kerjasama dalam budidaya udangnya dengan membagi hasil kerjasamanya berdasarkan atas ketentuan yang telah disepakati bersama. Keuntungan kerjasama dibagi secara adil sesuai kesepakatan persentase yang telah dipilih oleh petani tambak itu sendiri.

Berdasarkan makna keadilan dapat dipahami bahwa keadilan dalam distribusi pendapatan merupakan suatu kondisi yang tidak memihak pada salah satu pihak atau golongan tertentu dalam ekonomi, sehingga menciptakan keadilan merupakan kewajiban yang tidak bisa dihindari dalam ekonomi islam. Distribusi pendapatan dalam Islam merupakan penyaluran harta yang ada, baik yang dimiliki oleh pribadi atau umum (publik) kepada pihak yang berhak menerima, dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan peraturan yang ada dalam islam. Islam menegaskan bahwa umatnya dilarang untuk memperoleh harta dengan melanggar prinsip-prinsip syariat islam.<sup>12</sup>

Jadi dalam distribusi pendapatan kerjasama budidaya udang, antara pemodal dengan petani tambak di Desa Bumi Dipasena Jaya membagi pendapatan kerjasamanya berdasarkan prinsip-prinsip Ekonomi Islam, salah satunya yaitu adanya kejujuran dan keadilan serta tidak mengandung *riba* dan *gharar* walaupun ada keuntungan yang didapat dari penjualan namun itu masih termasuk wajar dalam berbisnis melakukan usaha.

Kejujuran dan keadilan sangat diperlukan dalam melakukan suatu kerjasama (*syirkah*). Kejujuran akan mengikis kecurigaan dan persengketaan, sehingga kerjasama dapat berjalan dalam jangka panjang dan saling menguntungkan. Islam menjunjung tinggi nilai keadilan dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam kerjasama atau bisnis sebagaimana islam menghargai nilai-nilai keadilan dan mengecam

---

<sup>12</sup> Noor, *Konsept....*, h. 83.

kedzaliman, sebab kedzaliman akan menciptakan kecurangan. Karena itu hanya dengan kejujuranlah keadilan dapat diwujudkan. Nilai keadilan dan kejujuran dalam kerjasama ini akan membawa rahmat, ketentraman dan kesejahteraan dalam hidup, serta keuntungan yang dihasilkannya pun akan membawa berkah. Begitu pula sebaliknya, pengkhianatan kerjasama bisnis hanya akan menjauhkan seseorang dari rahmat dan berkah Allah SWT.

Selain itu, pelarangan riba (melebihkan keuntungan) juga merupakan permasalahan penting dalam ekonomi Islam, terutama dikarenakan riba secara jelas dilarang dalam Al-Qur'an begitupun dengan larangan *gharar* dalam Islam, yang sering diartikan sebagai "ketidakpastian" dalam transaksi Islam melarang seseorang bertransaksi atas suatu barang yang kualitasnya tidak diketahui, karena kedua belah pihak tidak tahu pasti apa yang mereka transaksikan. *Gharar* cenderung bersifat perjudian (spekulasi) dan didalamnya berlaku *zero sum game* (keuntungan satu pihak diperoleh dengan cara merugikan pihak lain). Islam mengajarkan aktivitas ekonomi yang saling menguntungkan dan bukan mencari keuntungan atas kerugian orang lain.

Ekonomi Islam memperbolehkan kerjasama bisnis yang bersih dari interaksi riba atau harta haram dalam keuntungan dan kerugian. Persentase keuntungan dan kerugian ini sesuai disepakati bersama. Oleh karena itu, kejujuran dalam mengelola dan keadilan berbagi hasil menjadi syarat mutlak dalam syirkah. Dalam distribusi pendapatan kerjasama pengelolaan budidaya udang, sebenarnya hasil yang diperoleh para petani tambak di

Desa Bumi Dipasena Jaya dalam budidaya tidaklah seberapa jumlahnya. Belum lagi dalam pembagian hasil kerjasamanya yang telah disepakati bila terjadi kerugian akan ditanggung petani tambak itu sendiri. Ketentuan itulah yang semakin memperkecil nilai pendapatan yang diperoleh. Namun, akan tetapi jika berhasil keuntungan besar yang didapat.

Meskipun demikian, dalam kerjasama bagi hasil yang dilakukan petani tambak di Desa Bumi Dipasena ini tidak terdapat kecurangan atau ketidakadilan dalam bekerja dan berbagi hasil antara pemodal dengan petani tambak. Para petani tambak saling jujur dalam melakukan pekerjaannya, dan saling adil serta terbuka dalam membagi hasil pekerjaannya. Dari hasil kerjasama budidayanya tersebut, terlebih dahulu diambil untuk biaya pengeluaran budidaya udang dari pembibitan, pupuk, obat-obatan, pakan, hingga bahan bakar. Setelah itu sisanya dibagi kepada kedua belah pihak berdasarkan persentase yang telah disepakati dari hasil pendapatan.

#### **4. Risiko**

Melakukan suatu kerjasama pastinya ada risiko yang harus dihadapi, karena risiko dalam berbagai bentuk dan sumbernya merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari setiap aktivitas kerja manusia. Hal ini dikarenakan masa depan merupakan sesuatu yang sangat sulit diprediksi. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tahu dengan pasti apa yang akan terjadi dimasa depan, bahkan mungkin satu detik kedepan selalu ada elemen ketidakpastian yang menimbulkan risiko. Ada dua istilah yang sering dicampur adukkan yaitu ketidakpastian dan risiko.



Adapun risiko-risiko yang harus dihadapi oleh para petani tambak dalam melakukan kerjasama budidaya udang, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dalam melakukan kerjasama budidaya udang, para petani tambak hanya memperoleh penghasilan yang tidak menentu dan tidak seberapa jumlahnya (bisa banyak, bisa sedikit, atau bahkan bisa tidak mendapatkan penghasilan sama sekali).
- b. Dalam pembagian hasil kerjasamanya, para petani tambak akan menanggung risiko yang dihadapi hal ini karena berdasarkan kesepakatan kerjasamanya yang diambil oleh petani tambak dan pemodal tergantung dari persentase besarnya.
- c. Apabila terjadi kerusakan pada peralatan budidaya udang (mesin) maka ditanggung sendiri oleh petani tambak besar sedikitnya biaya perbaikan.
- d. Apabila terjadi perubahan cuaca dan mengakibatkan udang terjangkit hama akibat cuaca tersebut dan terjadi gagal panen, maka kerugian juga ditanggung oleh petani tambak karena ini sudah menjadi kesepakatan antara kedua belah pihak yang melakukan kerjasama.

Demikianlah beberapa risiko yang harus dihadapi oleh para petani tambak di Desa Bumi Dipasena Jaya dalam melakukan kerjasama budidaya udang. Para petani tambak selalu berusaha untuk dapat mengatasi risiko-risiko pekerjaannya, agar tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Para petani tambak tidak mudah menyerah dalam bekerja, mereka bersamasama dalam menghadapi risiko pekerjaannya dan saling tolong menolong

dalam menghadapi kesulitan dalam bekerja. Dengan demikian, para petani tambak tidak terlalu sulit menghadapi risiko-risiko pekerjaannya. Bagi para petani tambak bekerja tidak hanya untuk mendapatkan penghasilan saja, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa saling tolong menolong dengan sesamanya.

Ekonomi Islam tidak hanya menganjurkan umatnya untuk mencari penghasilan saja, akan tetapi juga untuk memanfaatkan karunia dan ciptaan-Nya, seperti yang telah dilakukan oleh para petani tambak di Desa Bumi Dipasena Jaya. Petani tambak udang memanfaatkan sumber daya laut yang merupakan ciptaan Allah SWT yang telah ada di bumi. Seorang muslim seharusnya tahu akan perintah dan larangan Allah SWT, seperti halnya dalam bekerja atau melakukan suatu usaha guna memenuhi semua kebutuhan hidupnya, baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Akan lebih baiknya lagi apabila sesama muslim saling mengingatkan dan menganjurkan agar setiap umat islam bekerja keras dan melakukan usaha atau kerjasama dengan cara yang diajarkan dalam agama islam. Dengan demikian, setiap muslim diharapkan selalu sukses dalam kehidupannya, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisa yang penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan mekanisme perjanjian kerjasama bagi hasil yang dijalankan menggunakan akad *mudharabah* dengan pembagian hasil keuntungan 70% untuk petani tambak udang dan 30% untuk pemodal. Apabila budidaya udang mengalami kegagalan maka akan ditanggung sepenuhnya oleh petani tambak udang, akan tetapi konsep bagi hasil tersebut tidak sesuai dengan akad *mudharabah* dalam ekonomi Islam dikarenakan seharusnya kerugian bersih yang didapatkan harus ditanggung oleh *shahibul maal* (pemilik modal). Tetapi sepanjang hal tersebut telah disetujui dan kesepakatan bersama tanpa adanya unsur keterpaksaan dan kemauan sendiri oleh pihak petani tambak sah-sah saja, meskipun konsep yang diterapkan belum sesuai dengan konsep *mudharabah* dalam teorinya.
2. Perjanjian Kerjasama Petani Tambak Dengan Guna Meningkatkan Pendapatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Bumi Dipasena Jaya, dalam hal ini kerjasama yang dilakukan oleh petani tambak udang dengan pemodal sangat membantu mereka dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan konsep bagi hasil 70% untuk petani tambak udang dan 30% untuk pemodal, dan apabila terjadi kerugian maka akan ditanggung sepenuhnya oleh pihak petani tambak. Serta modal yang digunakan dalam kerjasama ini berupa barang produksi bukan uang tunai.

Hal ini bertentangan dengan konsep bagi hasil dalam akad *mudharabah* yang ada didalam teorinya. Jika dilihat dari pendapatannya petani tambak udang ada yang meningkat dan ada yang merugi pula. Hal ini dikarenakan harga penjualan yang rendah dan hasil berat panen yang kurang maksimal. Namun demikian, kerjasama yang dijalankan oleh pihak petani tambak udang dan pemodal sudah sesuai dengan ekonomi Islam tanpa adanya unsur keterpaksaan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran-saran yang dapat penulis berikan, antara lain:

1. Bagi Pemodal dan Petani Tambak
  - a. Sebaiknya akad kerjasama antara pemodal dengan petani tambak di Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang dilakukan secara tertulis dan adanya saksi yang memadai untuk menghindari kesalahpahaman dan persengketaan dikemudian hari.
  - b. Para petani tambak dan pemodal di Desa Bumi Dipasena Jaya Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang sebaiknya selalu menjaga sikap keadilan dan kejujuran, serta kepercayaan yang telah diterapkan dalam bekerjasama, agar terhindar dari kecurangan dan ketidakadilan dalam bekerjasama.
  - c. Untuk pemodal sebaiknya modal yang digunakan sebaiknya berbentuk uang tunai agar sesuai dengan konsep kerjasama dalam akad *mudharabah*.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya perlu memperluas objek penelitian sehingga jumlah sampel dan data yang dapat digunakan dalam penelitian semakin banyak untuk mengetahui kondisi kerjasama yang dilakukan antara kedua belah pihak yang sesungguhnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Al Hadi, Abu Azam, *Fikih Muamalah Kontemporer*, Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2017.
- Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cetakan 3, 2010.
- Chaundry, Muhammad Sharif, *Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Choirul Huda, *Ekonomi Islam*, Semarang: Cv Karya Abadi Jaya, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Panca Cemerlang, 2010.
- Hasan, Ali, *Manajemen Bisnis Syariah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan 1, 2009.
- Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Imam Mustofa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2016.
- Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik Dan Kontemporer*, Ghalia Indonesia, 2017.
- Lubis, Suhrawardi K Dan Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2012.
- Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Mardani, *Fiqih Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group cetakan 1, 2012.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kuallitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 20017.
- Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, Malang: Universitas Islam Negeri, 2007.

- Nasution, Mustafa Edwin, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Noor, Ruslan Abdul Ghofur, *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam dan Format Keadilan Ekonomi di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- P3EI, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Qamarul Huda, *Fiqih Muamalah*, Yogyakarta: Teras cetakan 1, 2011.
- Rahmat, Syafi'I, *Fikih Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Rozalinda, *Fiqih Ekonomi Syariah*, Jakarta: Rajawali, 2016.
- Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1999.
- Sindriyanto, Nur dan Bambang Supono, *metode penelitian bisnis*, edisi I, Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Sri Sudiarti, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, Medan: FEBI UIN-SU Pers, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syafi'I Rahmat, *Fiqih Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady, *Metode Penelitian Social*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

## **Jurnal**

- Damanik, Joni Arman Damanik, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, *Economics Development Analysis Journal* 3, 2014.



- Dini Rochdiani, Kenal Junius Suratna, Pola Kemitraan Antara Petani Padi Dengan PT. E-Farm Bisnis Indonesia Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi, *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 9 No. 1 Maret 2007.
- Ikhwan Ratna, Hidayat Nasrah, Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Prilaku Konsumtif Wanita Karir di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 16 No. 2 Desember 2015.
- Indah Wahyuningsih, Pengaruh Pendapatan Pembiayaan Mudharabah terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2011-2015. *Jurnal Economic and Business Of Islam*, Vol. 2 No. 2 Desember 2017.
- Kadek Martini Ningsih, I Ketut Rantau, Putu Udayani Wijayanti, Mekanisme Kemitraan Petani PIR-TRANS dan PT. Tania Selatan Melalui Koperasi Untuk Review Produksi Kelapa Sawit Di Desa Tania Makmur, Kecamatan Lempuing Jaya, Kabupaten OKI, Propinsi Sumatera Selatan, *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, Vol. 8 No. 2 Januari 2019.
- Lintar Brilian Pintakami, Dina Novia Primingtyas, Yayuk Yulianti, Analisis Kemitraan Antara PG. CANDI BARU Dengan Petani Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TRKSU) Di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, *Jurnal SEPA*, Vol. 10 No. 1 September 2013.
- Nurhasanah, Neneng, Optimalisasi Peran Mudharabah Sebagai Salah Satu Akad Kerjasama Dalam Pengembangan Ekonomi Syari'ah". *Jurnal Hukum*, Universitas Islam Bandung, Vol. XII No. 3 November 2010.
- Saragih, Eka Junila, Konsep Monopoli Dalam Tinjauan Bisnis Islam, *Jurnal Al-Maslahah*, Vol. 13 No. 2 Oktober 2017.
- Syarah Naifuli, Ndan Imang, Firda Juita, Analisis Kemitraan Petani Kelapa Sawit Pada PT. CAHAYA ANUGERAH PERKEBUNAN Di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman, *Jurnal Ekonomi Pertanian & Pembangunan*, Vol. 14 No. 1 2017.

## **Wawancara**

- Fatkahul, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 16 Juli 2019.
- Hasan, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 16 juli 2019.
- Ismail, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 17 Juli 2019

Markus, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 17 Juli 2019

Maskur, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 17 Juli 2019.

Masuti, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 17 Juli 2019.

Sauqibek, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 17 Juli 2019.

Solah, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 16 Juli 2019.

Sudirman, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 16 Juli 2019.

Suhardi, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 17 Juli 2019.

Supri, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 16 Juli 2019.

Ujang, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 17 Juli 2019.

Yanhen, wawancara dengan penulis, Desa Bumi Dipasena Jaya, 16 Juli 2019.



## LAMPIRAN

















## **Daftar Pertanyaan Wawancara**

### **Kepada Pihak Pemodal**

1. Bagaimana pola kerjasama yang dijalankan antara pemodal dan petambak?
2. Bagaimana sistem bagi hasil yang ditetapkan?
3. Siapakah yang menentukan persentase pembagian hasil yang dijalankan?
4. Berapa jumlah petambak yang melakukan kerjasama pada pemodal?
5. Apakah ada jadwal pemeriksaan rutin terhadap petambak?
6. Apa sajakah penyebab gagal panen pada petambak?
7. Bagaimana jika budidaya mengalami gagal panen akibat hama/penyakit, alam, atau akibat kelalaian petambak sendiri?
8. Bagaimana pemodal mengetahui harga jual udang setelah panen?
9. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menunggu panen panen?
10. Berapa pendapatan terbesar dan terkecil yang petambak hasilkan dari budidaya dalam satu periode?

## **Daftar Pertanyaan Wawancara**

### **Kepada Pihak Petambak**

1. Bagaimana pola kerjasama yang dijalankan antara saudara dengan pemodal?
2. Apakah anda mengetahui bahwa sistem kerjasama yang dijalankan berbasis konven atau syariah?
3. Bagaimana akad mengenai bagi hasilnya?
4. Siapakah yang menentukan persentase bagi hasil yang dijalankan?
5. Apakah saudara mendapatkan pemeriksaan rutin dari pihak pemodal?
6. Apa sajakah yang menyebabkan terjadinya saudara gagal panen?
7. Apakah saudara pernah mengalami gagal panen?
8. Apa yang anda lakukan jika budidaya yang anda kelola gagal panen akibat hama/penyakit, alam, atau akibat kelalaian anda sendiri?
9. Bagaimana cara saudara mengetahui harga penjualan udang ketika panen?
10. Berapa pendapatan terbesar dan terkecil yang saudara hasilkan dari budidaya udang?